



**MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM
DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT
UNTUK MENGIKUTI PENGAJIAN AL-YUSUFİYAH
DESA HUTA HOLBUNG KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

TESIS

Oleh

SITI ARPAH
NIM. 15.2310.0088

Program Studi

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2017

SURAT PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM
DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT
UNTUK MENGIKUTI PENGAJIAN AL-YUSUFİYAH
DESA HUTA HOLBUNG KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Oleh

SITI ARPAH
NIM. 15.2310.0088



Dapat disetujui dan disahkan
Sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Padangsidempuan


**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidempuan, Juni 2017

PEMBIMBING I


Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.
NIP. 19680704 200003 1 003

PEMBIMBING II


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI ARPAH
NIM : 15.2310.0088
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DALAM
MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT
UNTUK MENGIKUTI PENGAJIAN AL-
YUSUFİYAH DESA HUTA HOLBUNG
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, 29 Juni 2017

Yang membuat Pernyataan



SITI ARPAH
NIM. 15.2310.0088

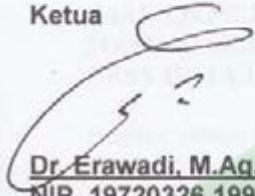
PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Minat Masyarakat untuk Mengikuti Pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan". Atas nama: Siti Arpah, Nim. 15.23100088 Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 20 Juni 2017.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Padangsidempuan, 20 Juni 2017
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister

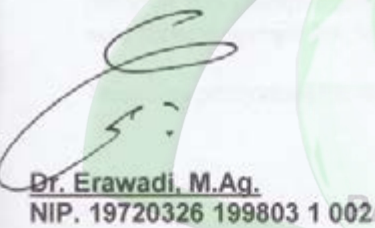
Ketua


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

Sekretaris


Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.
Nip. 19720313 200312 1 002

Anggota,


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002


Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.
Nip. 19720313 200312 1 002


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
NIP. 19660606 200212 1 003


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

Mengetahui,
Direktur



Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP19720326 199803 1 002

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SITI ARPAH**
Nim : 15.2310.0088
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT UNTUK MENGIKUTI PENGAJIAN AL-YUSUFİYAH DESA HUTA HOLBUNG KABUPATEN TAPANULI SELATAN”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada tanggal 20 Juni 2017

menyatakan



SITI ARPAH
NIM. 15.2310.0088



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Minat Masyarakat untuk Mengikuti Pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.
DITULIS OLEH : Siti Arpah
NIM : 15. 2310 0088

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

IAIN

Padangsidempuan, Juni 2017
Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidempuan



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

ABSTRAK

Judul Tesis : **MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT UNTUK MENGIKUTI PENGAJIAN AL-YUSUFİYAH DESA HUTA HOLBUNG KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Penulis/NIM : SITI ARPAH/ 15.2310.0088

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Majelis taklim Al-Yusufiyah didirikan dalam rangka mengajak masyarakat untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam seperti hukum fiqh, tauhid yang mana masyarakat atau jamaah diajak mengenal Tuhan. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada empat yaitu: 1) Apa saja Program kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan? 2) Bagaimana Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan? 3) Bagaimana Pengawasan kegiatan Majelis Talkim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan? 4) Bagaimana Minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan?

Penelitian ini digolongkan kepada penelitian kualitatif. Sumber data ataupun informan penelitian ini adalah Ketua Majelis Taklim, ketua harian Majelis Taklim, Anggota panitia Majelis Taklim, Ustadz Majelis Taklim dan Jamaah Majelis Taklim. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumen. Teknik penjaminan keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, dan triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil, yaitu: 1) Program kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Pembinaan dan pengembangan ajaran Islam, Rekreasi rohani, Silaturahmi, dan Dialog agama. 2. Pelaksanaan kegiatan Majelis` Ta`lim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan adalah dengan memberi perintah, komunikasi, mengkoordinir, dan memimpin. 3) Pengawasan kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan adalah berbentuk pengawasan internal, pengawasan preventif dan represif, dan pengawasan aktif dan pasif. 4. Minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan adalah berbentuk investigatif, sosial dan enterprising. Dari jenis minat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat mengikuti pengajian Al-Yusufiyah tinggi.

ABSTRACT

Thesis Title : **MANAGEMENT OF CLASSIFICAL ASSEMBLY INCREASING COMMUNITY ATTENTION TO FOLLOW THE AL-YUSUFİYAH VILLAGES OF THE HOLDING VILLAGE OF SOUTH TAPANULI REGENCY**

Writer / NIM : SITI ARPAH/ 15.2310.0088

Study Program : Islamic Religious Education (PAI) State Islamic Institute Padangsidempuan

Majelis taklim Al-Yusufiyah was established in order to invite people to deepen the sciences of Islamic religion such as fiqh law, monotheism in which people or congregations are invited to know God. The formulation of the problem in this research there are four, namely: 1) What are the activities of the Assembly Taklim in increasing the public interest to follow the recitation of Al-Yusufiyah Huta Holbung Village South Tapanuli Regency? 2) How is the Implementation of Assembly Taklim activities in increasing the public interest to follow the recitation of Al-Yusufiyah Village Huta Holbung Tapanuli Selatan Regency? 3) How to Supervise the activities of the Assembly of Talkim in increasing the interest of the community to follow the study of Al-Yusufiyah Huta Holbung Village, South Tapanuli Regency? 4) How is the interest of the community to follow the recitation of Al-Yusufiyah of Huta Holbung Village of South Tapanuli Regency?

This research is categorized into qualitative research. Sources of data or informants of this study are Chairman of the Assembly Taklim, chairman of the Daily Assembly Taklim, Member of the committee Taklim Assembly, Ustadz Majelis Taklim and Jamaah Assembly Taklim. The instruments of data collection used are interview, observation and document. The data validity assurance techniques used are extension of participation, and triangulation. Data analysis used is descriptive qualitative analysis.

From the research conducted the results obtained, namely: 1) Program activities Assembly Taklim in increasing public interest to follow pengajian Al-Yusufiyah Huta Holbung Village South Tapanuli Regency is the Development and development of Islamic teachings, spiritual Recreation, Hospitality, and Religious Dialogue. 2. Implementation of the Assembly's activities in increasing the public interest to follow the Al-Yusufiyah Study of Huta Holbung Village of South Tapanuli Regency is to give orders, communicate, coordinate, and lead. 3) Supervision of the activities of the Assembly Taklim in increasing the interest of the community to follow the study of Al-Yusufiyah Huta Holbung Village South Tapanuli Regency is in the form of internal supervision, preventive and repressive supervision, and active and passive supervision. 4. Interest of the community to follow the recitation of Al-Yusufiyah Huta Holbung Village South Tapanuli Regency form of investigative, social and enterprising. Of types of interests can be concluded that interest of the community follow Al-Yusufiyah is high.

ملخص

عنوان : إدارة مجلس التعليم اليوسفية لزيادة فائدة الجمهور في تتبع الحلقة اليوسفية في قرية هوتا هولبونج منطقة تابانولي جنوبية
الكاتب / رقم القيد : سيتي عرفة/15.2310.0088
كلية / شعبة : التربية الاسلامية / التربية الدينية الاسلامية بادانج سدمبوان

أسست مجلس التعليم اليوسفية لاجل الدعوة الدينية الاسلامية كمسئلة الشريعة والعقيدة لمعرفة الله تعالى. والمشكلة في هذا البحث هي: (1) ما البرنامج أنشطة مجلس التعليم لزيادة فائدة الجمهور في تتبع الحلقة اليوسفية في قرية هوتا هولبونج منطقة تابانولي جنوبية؟ (2) كيف إجراء البرنامج أنشطة مجلس التعليم اليوسفية لزيادة فائدة الجمهور في تتبع الحلقة اليوسفية في قرية هوتا هولبونج منطقة تابانولي جنوبية؟ (3) كيف طريقة المراقبة لبرنامج البرنامج أنشطة مجلس التعليم اليوسفية لزيادة فائدة الجمهور في تتبع الحلقة اليوسفية في قرية هوتا هولبونج منطقة تابانولي جنوبية؟ (4) كيف فائدة الجمهور في تتبع الحلقة اليوسفية في قرية هوتا هولبونج منطقة تابانولي جنوبية؟

تصنف هذه الدراسة البحث النوعي. مصدر البيانات أو مخبر من هذه الدراسة هو رئيس عام لمجلس التعليم ورئيس التنفيذ و عضو لجنة مجلس التعليم والمعلم في مجلس التعليم ومتابع لمجلس التعليم. وكانت أدوات جمع البيانات المستخدمة المقابلات والملاحظة والوثائق. ضمان الميكانيكية صحة البيانات المستخدمة هي امتداد للمشاركة، والتثليث. تحليل البيانات المستخدمة هو التحليل النوعي وصفي.

ظهرت النتائج ما يلي: (1) البرنامج أنشطة مجلس التعليم لزيادة فائدة الجمهور في تتبع الحلقة اليوسفية في قرية هوتا هولبونج منطقة تابانولي جنوبية هو تعزيز وتطوير التعاليم الإسلامية، أوقات الفراغ الروحي، وجمع، والحوار الديني (2) إجراء البرنامج أنشطة مجلس التعليم اليوسفية لزيادة فائدة الجمهور في تتبع الحلقة اليوسفية في قرية هوتا هولبونج منطقة تابانولي جنوبية هو إعطاء الأوامر، والاتصالات، والتنسيق، والرصاص (3) طريقة المراقبة لبرنامج البرنامج أنشطة مجلس التعليم اليوسفية لزيادة فائدة الجمهور في تتبع الحلقة اليوسفية في قرية هوتا هولبونج منطقة تابانولي جنوبية هو شكل من أشكال الرقابة الداخلية، والإشراف على مراقبة الوقائية والقمعية، والإيجابية والسلبية. يتشكل (4) كيف فائدة الجمهور في تتبع الحلقة اليوسفية في قرية هوتا هولبونج منطقة تابانولي جنوبية واقعية، التقليدية واجتماعيا. من أنواع الفائدة المذكورة أن فائد الجمهور لمتابعة الحلقة في مجلس التعليم اليوسفية رفيعة.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Rasa syukur yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan ke hadirat Allah Swt karena atas berkah, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menuangkan hasilnya dalam tesis ini. Salawat dan salam kepada Rasulullah Saw yang senantiasa menjadi panutan dalam setiap aspek kehidupan serta telah meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan sehingga sampai pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini.

Tesis yang berjudul. **“MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT UNTUK MENGIKUTI PENGAJIAN AL-YUSUFİYAH DESA HUTA HOLBUNG KABUPATEN TAPANULI SELATAN”** merupakan tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan pada pascasarjana program magister Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Meskipun dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini penulis menemui berbagai hambatan, namun berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan.

3. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. pembimbing I dan bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. pembimbing II yang dalam penulisan tesis telah banyak memberikan arahan dan bimbingan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
4. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan dan pegawai tata usaha yang ikut mensukseskan proses belajar mengajar pada Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan.
5. Ibunda dan Ayahanda yang senantiasa memberikan dukungan, doa serta kasih sayang kepada penulis sehingga dapat tegar dan tabah dalam menyelesaikan segala urusan perkuliahan.
6. Seluruh rekan, kerabat dan handai taulan yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tesis ini, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis selama masa perkuliahan maupun dalam penulisan tesis ini.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua, seraya bermohon kiranya tulisan ini mendapat ridha dari Allah Swt.

Padangsidempuan, Juni 2017
Penulis

SITI ARPAH
NIM. 15.2310.0088

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1	ا	Ali>f	-
2	ب	Ba>	B
3	ت	Ta>	T
4	ث	S a>	S
5	ج	Ji>m	J
6	ح	H}a>	H}
7	خ	Kha>	Kh
8	د	Da>l	d
9	ذ	Z a>l	Z
10	ر	Ra>	R
11	ز	Zai	Z
12	س	Si>n	S
13	ش	Syi>n	Sy
14	ص	S}a>d	S}
15	ض	D}a>d	D}
16	ط	T}a	T}
17	ظ	Z}a>	Z}
18	ع	'Ain	'
19	غ	Gain	G
20	ف	Fa>	F
21	ق	Qa>f	Q
22	ك	Ka>f	K
23	ل	La>m	L
24	م	Mi>m	M
25	ن	Nu<n	N
26	و	Wa>uw	W
27	هـ	Ha>	H
28	ء	Hamzah	'
29	ي	Ya>	

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ah}madiyyah*

C. *Ta>marbu>t}ah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جاعة ditulis *jama> 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الاولياء ditulis *kara>matul-aulya>'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a>*, I panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

fathah + *ya>* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم مؤتث ditulis *a'antum* مؤتث ditulis *mu'annas/*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qur'a>n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Isla>m* atau *Syakhul-Islām*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Batasan Istilah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : LANDASAN TEORI	16
A. Kajian Teori	16
1. Kajian Terhadap Manajemen	16
a. Pengertian Manajemen	16
b. Fungsi Manajemen	17
2. Kajian Terhadap Majelis Taklim	28
a. Pengertian Majelis Taklim	28
b. Ruang Lingkup Majelis Taklim	31
c. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim	32
d. Dasar Hukum Majelis Taklim	34
e. Tujuan Majelis Taklim	35
f. Program Kegiatan Majelis Taklim	36
g. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Taklim	37
h. Pengawasan Ketiadaan Majelis Taklim	40
i. Kurikulum Majelis Taklim.....	41
j. Metode dan Pendekatan Dalam Majelis Taklim	46
3. Konsep Minat	50
a. Pengertian Minat	50
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat.....	52
c. Macam-macam Minat.....	56
B. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	58
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	63
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	63

	B. Jenis dan Model Penelitian	63
	C. Sumber Data.....	64
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	65
	E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	67
	F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	68
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
	A. Temuan Umum	71
	1. Sejarah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan	71
	2. Pimpinan Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan	72
	3. Visi dan Misi Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan	75
	4. Struktur Organisasi Kepanitiaan Majelis Taklim Al- Yusufiyah Desa Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan..	76
	B. Temuan Khusus	77
	1. Program kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al- Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan	77
	2. Pelaksanaan kegiatan Majelis` Ta`lim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.....	90
	3. Pengawasan kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.....	97
	4. Minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al- Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan	102
BAB V	: PENUTUP	108
	A. Kesimpulan	108
	B. Saran-saran.....	110
	DAFTAR PUSTAKA	112
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tugas dan tanggungjawab bersama yang dilaksanakan secara sadar baik dari pihak pendidik maupun pihak terdidik. Kesadaran dalam melaksanakan pendidikan adalah dimaksudkan untuk mencapai kedewasaan dan kematangan berfikir yang dapat diusahakan melalui beberapa proses pendidikan, yaitu proses pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.¹

Sistem pendidikan juga harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Era globalisasi akan membawa pengaruh negatif terhadap kehidupan manusia. Globalisasi adalah situasi dan kondisi kehidupan internasional yang seolah tanpa batas negara, sehingga kehidupan manusia menjadi satu. Oleh karena itu untuk

¹Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, cet. Ke-14, 1997), hlm. 202.

mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi, manusia harus kembali pada ajaran agama karena agama telah memberikan tuntunan yang benar bagi segala persoalan yang dihadapi manusia.²

Secara umum memang pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah yang taat. Namun dalam kenyataannya manusia selaku makhluk individu memiliki kadar kemampuan, waktu, dan kesempatan yang berbeda. Karena itu dalam Islam dikembangkanlah berbagai sistem pendidikan Islam untuk tetap dapat membina umat (masyarakat) sesuai dengan perintah Allah Swt.

Seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Saleh bahwa lingkungan pendidikan pada garis besarnya meliputi (1) Lingkungan keluarga, (2) Lingkungan sekolah, (3) Lingkungan masyarakat. Ketiga macam lingkungan pendidikan ini, pada prinsipnya saling mendukung untuk membangun masyarakat sesuai dengan spesifikasi lingkungan pendidikannya.³

Sejak tahun 1980-an pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam Luar Sekolah yaitu pendidikan yang dikelola oleh masyarakat di luar jalur pendidikan sekolah tampak cukup pesat, terutama di kota-kota besar. Fenomena ini ditandai dengan munculnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA), Madrasah Diniyah, Majelis

²Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media Anwar, 2004), hlm. 20.

³Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, cet. Ke-4, jilid 3, 1994), hlm. 30.

Taklim, dan bentuk-bentuk pengajian keagamaan lainnya. Bentuk-bentuk pendidikan demikian terlihat sepintas menggantikan model pengajian Al-Qur'an di masjid yang pernah ada sebelumnya, tapi mengalami perubahan baik bentuk maupun isinya.

Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 26 disebutkan bahwa pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga penelitian, kelompok belajar, kegiatan belajar masyarakat dan Majelis Taklim serta satuan pendidikan sejenis.

Untuk lebih mendekatkan pemahaman terhadap Majelis Taklim ini perlu dinukilkan pengertian Majelis Taklim yang dirumuskan oleh Musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta tahun 1980, adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt. Antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus didakwahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan dalam Majelis Taklim bergerak dalam bidang Islam. Lazimnya disampaikan dalam bentuk ceramah, tanya jawab oleh seorang Ustadz atau Kiai dihadapan para jama'ahnya. Kegiatan ini telah dijadwalkan waktu dan ditentukan tempatnya.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang telah eksis sejak lama. Eksistensi Majelis Taklim sebagai salah-satu bentuk lembaga pendidikan Islam non formal telah mendapat pengakuan dalam Undang-undang RI Tahun 2003 nomor 20 Bab VI pasal 26 ayat 4 yang secara eksplisit menyebutkan Majelis Taklim sebagai bagian dari pendidikan non formal.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim merupakan salah-satu bagian penting dari sistem pendidikan Nasional.

Kehadiran Majelis Taklim di masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Disatu sisi Majelis Taklim menjadi jawaban bagi kebutuhan masyarakat akan pemantapan terhadap pencerahan jiwa yang terpancar dari nilai-nilai keislaman dari sisi lain lanturannya manajemen yang memiliki keorganisasian yang dimiliki majelis itu sendiri sehingga kehadirannya bisa membaur dalam semua elemen masyarakat tanpa sekat kelas sosial.⁵

Kata Majelis Taklim berasal dari kosa-kata bahasa arab, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu majelis dan ta'lim. *Majelis* berarti tempat duduk, tempat sidang. Sedangkan *Ta'lim* diartikan sebagai pengajaran. Di dalam

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tetang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VI, Pasal 26, Ayat 4.

⁵Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Hak Cipta, 2007), hlm. 32.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Majelis* dapat diartikan tempat berhimpun orang banyak, sedangkan *Ta'lim* adalah lembaga sebagai wadah pengajian. Jadi Majelis Taklim adalah tempat berkumpulnya orang banyak untuk mendengarkan suatu pengajian yang biasanya dibawakan oleh seorang ustadz atau ustazah.⁶

Secara defenitif Majelis Taklim itu adalah sebuah lembaga pendidikan yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan jema'ah.⁷ Dalam buku lain disebutkan Majelis Taklim adalah sebagai lembaga dakwah salah satu unsur penguatan dan pengamalan ajaran islam. Dan merupakan upaya mendidik masyarakat yang ada di perkampungan maupun yang ada perkotaan. Dan keberadaan Majelis Taklim sangat diharapkan sebagai wadah pendidikan non formal bagi masyarakat juga merupakan salah satu jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi. Dan lembaga pendidikan non formal yang memiliki jama'ah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang sesuai dengan kebutuhan jama'ah.⁸

Hasbullah mengatakan bahwa Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala yang teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 699.

⁷Khadijah Munir, *Peningkatan Kualitas Majelis Taklim Menuju Akselerasi dan Eskalasi Pemberdayaan Umat*", Kustini (ed), *Peningkatan Peran serta Masyarakat Dalam Pemberdayaan Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2007), hlm. 32.

⁸Tim Departemen Agama RI, *Peningkatan Peran serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), hlm. 32.

relative banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.⁹

Selanjutnya Majelis Taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Sedangkan pendidikan nonformal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal baik yang berjalan tersendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih luas yang ditujukan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dan untuk tujuan-tujuan pendidikan.¹⁰

Dengan demikian yang dimaksud dengan rekonstruksi Majelis Taklim sebagai Pendidikan non formal adalah kegiatan pembangunan kembali dengan melakukan pembaharuan sistem Majelis Taklim sebagai tempat pengajian agama Islam yang dilakukan diluar sistem pendidikan formal. Salah satu bentuk dari rekonstruksi Majelis Taklim ini dapat dilihat sistem pengelolannya, jika dahulu terutama pada masa Islam klasik Majelis Taklim dilaksanakan dengan cara dan fasilitas yang sederhana tetapi pada masa sekarang pengelolaan majelis taklim sudah berkembang baik dari segi fasilitas maupun metodenya contohnya pada masa sekarang ustadz dalam penyampaian Majelis Taklim telah menggunakan metode yang lebih

⁹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1996), hlm. 95.

¹⁰M. Sardjan Kadir, *Rencanapendidikan Nonformal* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 49.

bervariasi atau dapat juga menggunakan infokus yang mungkin pada masa dahulu hal ini belum digunakan.

Dari sejarah kelahirannya Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah Saw. Meskipun tidak disebut dengan Majelis Taklim. Namun pengajian Nabi Muhammad Saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam dapat dianggap sebagai Majelis Taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah Swt. Untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak lagi diselenggarakan secara sembunyi-sembunyi.¹¹

Majelis Taklim ini telah berkembang di masyarakat, mulai dari masyarakat Islam yang tinggal di pedesaan sampai kepada masyarakat Islam yang tinggal di perkotaan. Kegiatan ini berlangsung di kantor pemerintah dan swasta, dan juga di badan-badan usaha milik negara, di mesjid, di rumah-rumah dan lain sebagainya. Khusus di kalangan remaja telah lama berdiri organisasi remaja masjid yang kegiatannya semacam Majelis Taklim, yang dikelola oleh remaja.

Salah satu contohnya Majelis Taklim yang di dirikan di Al-Yusufiyah desa huta holbung kabupaten tapanuli selatan. Majelis Taklim ini didirikan pada tahun 2001 oleh ustad Ridwan dan ustad Yusuf, waktu pelaksanaan Majelis Taklim ini satu kali dalam seminggu yang dilaksanakan mulai dari

¹¹Hasbullah, *KapitaSelektaPendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 96.

jam 7 sampai jam 9 pagi. Tujuan Majelis Taklim ini didirikan untuk mengajak masyarakat untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam seperti hukum fiqh, tauhid yang mana masyarakat atau jamaah di ajak mengenal Tuhan. Selain itu masyarakat juga di ajak mengikuti trevel umrah maupun ziarah-ziarah ke kuburan tuan syekh dan wisata ke negara-negara Islam yang ada didunia. Dengan acara wisata ini masyarakat juga akan lebih mengetahui kebesaran-kebesaran yang di ciptakan oleh Allah.¹²

Didalam majelis taklim ini terbuka untuk semua golongan atau jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tua, muda, miskin, kaya dan jama'ahnya ini bukan saja orang tapsel tetapi dari kota juga berminat untuk menguti pengajian ini. Jika kita jumlahkan dari data yang tertulis jamaahnya berjumlah 2000 orang ada lagi yang belum masuk data.¹³

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal ini, mengapa masyarakat sangat tertarik mengikuti pengajian di Majelis Taklim ini, Bagaimanakah pengelolaan Majelis Taklim ini. Dengan demikian muncul ide penulis untuk merumuskannya ke dalam sebuah tulisan karya ilmiah yang berbentuk tesis dengan judul **“Manajemen Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

¹²*Observasi*, Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan, 18 Oktober 2016.

¹³*Observasi*, Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan, 18 Oktober 2016.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, supaya penelitian ini fokus maka kajian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Program kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Evaluasi kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. Minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan kat-kata yang dipakai dalam judul tesis ini, penulis memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Manajemen adalah suatu proses tertentu, terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling* dan *evaluating* dengan menggunakan seni dan ilmu pengetahuan untuk setiap fungsi itu dan merupakan petunjuk dalam

mencapai tujuan yang telah di tetapkan terlebih dahulu.¹⁴ Dalam penelitian ini, manajemen yang dimaksudkan hanya pada masalah pelaksanaan dan pengawasan saja.

2. Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk. Dan taklim yang diartikan dengan pengajaran.¹⁵ dalam kamus bahasa Indonesia Majelis Taklim adalah pertemuan (kumpulan orang banyak) dan ta'lim adalah lembaga (organisasi sebagai wadah pengajaran).¹⁶ Dengan demikian secara bahasa Majelis Taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Secara istilah pengertian Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.¹⁷ Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Majelis Taklim yang dilaksanakan di Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹⁴M. Manullang, *Dasar-dasar Mangemen* (Jakarta: Ghalia, 2012), hlm. 6.

¹⁵Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 95.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga....*, hlm. 699.

¹⁷Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam....*, hlm. 95

3. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah keinginan.¹⁸ Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.¹⁹ yang dimaksud dalam penelitian ini adalah minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Majelis Taklim di Pesantren Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. Masyarakat adalah sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan, baik golongan mampu ataupun golongan tidak mampu, yang tinggal dalam satu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati.²⁰ yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat baik dalam Desa Huta Holbung maupun luar Desa Huta Holbung yang mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 744.

¹⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 180.

²⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 144.

1. Bagaimana Program kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.?
2. Bagaimana Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.?
3. Bagaimana Evaluasi kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.?
4. Bagaimana Minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Program kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Evaluasi kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. Minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai:

- a. Bagi Ketua Majelis Taklim sebagai masukan untuk menilai dan mengarahkan terhadap Manajemen Majelis Taklim dalam meningkatkan Minat Masyarakat untuk Mengikuti Pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.
- b. Bagi peneliti sebagai informasi bagaimana seharusnya yang dilakukan dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian.
- c. Bagi jamaah sebagai informasi peranannya dalam meningkatkan minat untuk mengikuti pengajian.

2. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pengembangan Manajemen Majelis Taklim untuk meningkatkan minat masyarakat dalam mengkaji ilmu agama.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika tesis penelitian ini terdiri dari lima bab dan beberapa pasal, agar pembaca lebih mudah memahami isinya maka akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan merupakan komponen masalah, di dalamnya terdiri dari beberapa pasal yang meliputi latar belakang masalah, berisi deskripsi atau beberapa argumentasi peneliti berkenaan dengan masalah atau fenomena yang diangkat sebagai masalah penelitian. Fokus masalah, peneliti membatasi masalah apa saja yang akan diteliti, sehingga penelitian akan lebih terarah. Rumusan masalah, merupakan rumusan dari batasan masalah yang akan diteliti berupa pertanyaan dan akan diberikan jawaban setelah penelitian berlangsung di lapangan. Tujuan penelitian, memperjelas apa yang menjadi tujuan dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Kegunaan penelitian, hasil penelitian agar dapat memberi manfaat bagi setiap orang yang membutuhkan. Batasan istilah, berisikan bahwa istilah yang ada di dalam judul diberi batasan atau dipertegas makna, sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peneliti agar tidak terjadi simpang siur pemahaman. Sistematika Pembahasan, yaitu menjelaskan akan hal-hal apa saja yang dibahas di dalam tesis

Bab kedua yaitu komponen tinjauan pustaka, di dalamnya terdiri dari beberapa pasal yang meliputi kajian teori, berisikan teori atau konsep yang dapat mendukung masalah penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian terdahulu, memuat hasil penelitian peneliti sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan masalah penelitian yang akan diangkat. Bertujuan agar penelitian

yang diangkat bukan merupakan pengulangan tetapi penelitian yang dapat menghasilkan suatu hasil ilmiah yang baru.

Bab ketiga yaitu komponen metodologi penelitian, di dalamnya terdiri dari beberapa pasal yang meliputi waktu dan Lokasi Penelitian, berisi tentang waktu dan lokasi penelitian dilakukan. Jenis Penelitian, berisi tentang beberapa penjelasan dari jenis penelitian dilihat dari beberapa aspek. Sumber Data, berisi tentang subjek yang menjadi sumber data dalam penelitian. Instrumen Pengumpulan Data, dijelaskan beberapa alat atau instrumen yang akan dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Teknik Pengolahan dan Analisis Data, menjelaskan tentang langkah-langkah atau teknik dalam mengelolah dan menganalisis data. Teknik Pengecekan Keabsahan Data, menjelaskan beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data di lapangan.

Bab keempat, yaitu komponen hasil penelitian, meliputi tentang deskripsi data hasil penelitian, bersisi tentang hasil yang telah diperoleh di lapangan dari masing-masing rumusan masalah yang ada. Pembahasan hasil penelitian, menjelaskan sekilas apa alasan peneliti mengangkat judul penelitian, dan menjelaskan beberapa langkah yang telah dilakukan peneliti sampai kepada hasil yang telah diperoleh.

Bab kelima yaitu komponen penutup, meliputi akan hal-hal yang dibahas berisi tentang kesimpulan, beberapa kesimpulan yang telah diperoleh, merupakan kesimpulan jawaban dari rumusan masalah yang ada. Saran-saran, disampaikan kepada beberapa kalangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kajian Terhadap Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Secara etomologis, kata manajemen (*management*) berarti, pimpinan, direksi dan pengurus, yang diambil dari kata kerja “*manage*” dalam bahasa perancis berarti tindakan membimbing atau memimpin. Sedangkan dalam bahasa latin, *management* berasal dari kata “*managiere*” terdiri dari dua kata yaitu *manus* dan *agere*. *Manus* Berarti tangan dan “*agere*” berarti melakukan atau melaksanakan.¹

Secara terminology, manajemen adalah suatu proses tertentu, terdiri dari *planning, organizing, actuating, controlling* dan *evaluating* dengan menggunakan seni dan ilmu pengetahuan untuk setiap fungsi itu dan merupakan petunjuk dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan terlebih dahulu.²

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³ Istilah manajemen memiliki berbagai pengertian. Secara universal manajemen adalah

¹Wojowarsito, *kamus lengkap Indonesia-Inggris* (Jakarta: Hasta, 2010), hlm. 6.

²M. Manullang, *Dasar-dasar Mangemen* (Jakarta: Ghalia, 2012), hlm. 6.

³Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 54.

penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran dan kinerja yang tinggi dalam berbagai tipe organisasi *profit* maupun *non profit*.

Definisi manajemen dikemukakan oleh Daft sebagaimana di kutip oleh Siswanto adalah sebagai berikut: “*Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning organizing leading and controlling organizational resources*”. Pendapat tersebut kurang lebih mempunyai arti bahwa manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien lewat perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengawasan sumberdaya organisasi.⁴

Dari berbagai definisi di atas tersebut tidaklah dimaksudkan hanya untuk satu jenis organisasi saja, tetapi dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi tempat individu dan kelompok tersebut menggabungkan diri untuk mewujudkan tujuan bersama, sehingga manajemen dapat disimpulkan sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis

⁴Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1.

Perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengordinasi, dan mengendalikan.

Namun yang akan dijelaskan dalam makalah ini adalah fungsi manajemen menurut George R. Terry, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

1) Perencanaan

Perencanaan secara garis besar diartikan sebagai proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkann rencana aktivitas kerja organisasi. Pada dasarnya yang dimaksud perencanaan yaitu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa(*why*), dan bagaimana (*how*).⁵

Jadi perencanaan yaitu fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan pemilihan dari sekumpulan kegiatan-kegiatan dan keputusan tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan serta program-program yang dilakukan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan berjalan.

⁵Griffin, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hlm. 93.

Kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap sebagai berikut:⁶

- a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.
- b) Merumuskan keadaan saat ini.
- c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan.
- d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

Sebelum para manajer dapat mengorganisasi, memimpin, atau mengendalikan, terlebih dahulu mereka harus membuat rencana yang memberikan arah pada setiap kegiatan organisasi. Pada tahap perencanaan para manajer menentukan apa yang akan dikerjakan, kapan akan mengerjakan, bagaimana mengerjakannya, dan siapa yang akan mengerjakannya.⁷

Kebutuhan akan perencanaan ada pada semua tingkatan manajemen dan semakin meningkat pada tingkatan manajemen yang lebih tinggi, dimana perencanaan itu mempunyai kemungkinan dampak yang paling besar pada keberhasilan organisasi. Pada tingkatan top manajer pada umumnya mencurahkan hampir semua waktu perencanaannya jauh ke masa depan dan pada strategi-strategi dari seluruh organisasi. Manajer pada tingkatan yang lebih rendah merencanakan terutama untuk sub unit mereka sendiri dan untuk jangka waktu yang lebih pendek.

⁶T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1999), hlm. 34.

⁷James A.F. Stoner, *Manajemen*, terj. Anggara (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), hlm. 29.

2) Pengorganisasian

Istilah *organisasi* memiliki dua arti umum, pertama, mengacu pada suatu lembaga (*institution*) atau kelompok fungsional, sebagai contoh kita mengacu pada perusahaan, badan pemerintah, rumah sakit, atau suatu perkumpulan olahraga. Arti kedua mengacu pada proses pengorganisasian sebagai salah satu dari fungsi manajemen.⁸

Pengorganisasian (*organizing*) adalah pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kesatuan pekerjaan, penetapan hubungan antar pekerjaan yang efektif di antara mereka dan pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang wajar sehingga mereka bekerja secara efisien. Pengorganisasian juga dapat didefinisikan sebagai suatu pekerjaan membagi tugas, mendelegasikan otoritas, dan menetapkan aktivitas yang hendak dilakukan oleh manajer pada seluruh hierarki organisasi. Oleh karena itu, dalam pengorganisasian diperlukan tahapan sebagai berikut:⁹

- a) Mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapai.
- b) Deskripsi pekerjaan yang harus dioperasikan dalam aktivitas tertentu.
- c) Klasifikasi aktivitas dalam kesatuan yang praktis.
- d) Memberikan rumusan yang realistis mengenai kewajiban yang hendak diselesaikan, sarana dan prasarana fisik serta lingkungan yang diperlukan untuk setiap aktivitas atau kesatuan aktivitas yang hendak dioperasikan.

⁸H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 23.

⁹T. Hani Handoko, *Manajemen...*, hlm. 49.

- e) Penunjukkan sumberdaya manusia yang menguasai bidang keahliannya.
- f) Mendelegasikan otoritas apabila dianggap perlu kepada bawahan yang ditunjuk.

Organisasi (*organization*) dan pengorganisasian (*organizing*) memiliki hubungan yang erat dengan manajemen. Organisasi merupakan alat dan wadah atau tempat manajer melakukan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan (*actuating*) adalah tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁰

Pelaksanaan merupakan upaya untuk menggerakkan atau mengerahkan *man power* (tenaga kerja) serta mendayagunakan fasilitas yang ada. Secara sederhana, penggerakan dapat diartikan sebagai usaha untuk menggerakkan. Fungsi penggerakan diibaratkan seperti motor pada sebuah mesin. Sehingga fungsi penggerakan akan menggerakkan mesin-mesin agar bisa bekerja sesuai tugas masing-masing.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggerakan merupakan kegiatan menggerakkan orang-orang yang ada di dalam sebuah organisasi agar

¹⁰H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen...*, hlm. 24.

¹¹James A.F. Stoner, *Manajemen...*, hlm. 43.

mau bergerak dan bekerja untuk mencapai visi, misi, dan tujuan organisasi.

Tenik penggerakan mencakup beberapa poin penting, yaitu:

a) *Commanding* (memberi perintah)

Dalam bahasa Indonesia, *commanding* adalah memberi perintah. Berarti mengatur dan membuat staf untuk melakukan pekerjaan. Dalam memberi perintah seorang atasan tidak bisa seenaknya, tetapi harus memperhitungkan langkah-langkah dan resiko dari setiap langkah yang para atasan itu ambil karena setiap keputusan dan langkah akan memberi pengaruh bagi organisasi.¹²

b) *Communicating* (komunikasi)

Komunikasi diartikan sebagai proses pemindahan dalam gagasan atau informasi seseorang ke orang lain. Komunikasi antara para pimpinan dan karyawan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan. Dengan menjalin komunikasi yang baik maka akan menimbulkan suasana kerja yang kondusif di perusahaan dan akan menumbuhkan *teamwork* atau kerjasama yang baik dalam berbagai kegiatan perusahaan.¹³ Jadi *communicating* adalah suatu proses di mana ide-ide ditransmisikan atau disalurkan ke yang lain dengan tujuan untuk mencapai efektivitas kegiatan.

¹²Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hlm. 40.

¹³S. Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 1998), hlm. 120.

c) *Stimulating* (rangsangan)

Dalam bahasa Indonesia *stimulating* adalah memberi stimulus atau rangsang. Berarti merangsang dan mempengaruhi anggota untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik.¹⁴

d) *Coordinating* (mengkoordinir)

Coordinating merupakan sinkronisasi yang teratur dari usaha-usaha individu yang berhubungan dengan jumlah, waktu, dan tujuan mereka, sehingga dapat diambil tindakan yang serempak menuju sasaran yang telah ditetapkan.¹⁵

Mempersatukan dan mengkorelasikan semua aktivitas agar tidak terjadi kekacauan, percekocokan, kekosongan kegiatan, dengan jalan menghubungkan, menyelaraskan, dan menyatukan pekerjaan bawahan sehingga terdapat kerjasama yang terarah dalam usaha mencapai tujuan organisasi.¹⁶

Usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan itu, antara lain dengan memberi instruksi, perintah, mengadakan pertemuan untuk memberikan penjelasan bimbingan atau nasihat, dan mengadakan *coaching* atau pelatihan dan bila perlu memberi teguran.

¹⁴D. Kurniadin & Machali, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 95.

¹⁵Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen...*, hlm. 41.

¹⁶James A.F. Stoner, *Manajemen...*, hlm. 45.

e) *Leading* (memimpin)

Leading dalam bahasa Indonesia dapat diartikan memimpin. *Leading* merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer yang menyebabkan orang lain bertindak.¹⁷

4) Pengawasan

Controlling atau pengawasan dan pengendalian (wasdal) adalah proses untuk mengamati secara terus menerus pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana kerja yang sudah disusun dan mengadakan koreksi jika terjadi sesuatu.¹⁸

Controlling atau pengawasan adalah fungsi manajemen dimana peran dari personal yang sudah memiliki tugas, wewenang dan menjalankan pelaksanaannya perlu dilakukan pengawasan agar supaya berjalan sesuai dengan tujuan, visi dan misi perusahaan.¹⁹

Pada dasarnya ada beberapa jenis pengawasan yang dapat dilakukan, yaitu:

a) Pengawasan Intern dan Ekstern

Pengawasan intern adalah pengawasan yang dilakukan oleh orang atau badan yang ada di dalam lingkungan unit organisasi yang bersangkutan.²⁰

Pengawasan dalam bentuk ini dapat dilakukan dengan cara pengawasan atasan langsung atau pengawasan melekat (*built in*

¹⁷S. Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer...*, hlm. 121.

¹⁸D. Kurniadin & Machali, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 98.

¹⁹Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen...*, hlm. 42.

²⁰S. Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer...*, hlm. 124.

control) atau pengawasan yang dilakukan secara rutin oleh inspektorat jenderal pada setiap kementerian dan inspektorat wilayah untuk setiap daerah yang ada di Indonesia, dengan menempatkannya di bawah pengawasan Kementerian Dalam Negeri.²¹

Pengawasan ekstern adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh unit pengawasan yang berada di luar unit organisasi yang diawasi. Dalam hal ini di Indonesia adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yang merupakan lembaga tinggi negara yang terlepas dari pengaruh kekuasaan manapun.²²

Dalam menjalankan tugasnya, BPK tidak mengabaikan hasil laporan pemeriksaan aparat pengawasan intern pemerintah, sehingga sudah sepantasnya di antara keduanya perlu terwujud harmonisasi dalam proses pengawasan keuangan negara. Proses harmonisasi demikian tidak mengurangi independensi BPK untuk tidak memihak dan menilai secara obyektif aktivitas pemerintah.

b) Pengawasan Preventif dan Represif

Pengawasan preventif lebih dimaksudkan sebagai, pengawasan yang dilakukan terhadap suatu kegiatan sebelum kegiatan itu dilaksanakan, sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan. Lazimnya, pengawasan ini dilakukan pemerintah dengan maksud untuk menghindari adanya penyimpangan

²¹D. Kurniadin & Machali, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 99.

²²S. Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer...*, hlm. 125.

pelaksanaan keuangan negara yang akan membebankan dan merugikan negara lebih besar.²³

Di sisi lain, pengawasan ini juga dimaksudkan agar sistem pelaksanaan anggaran dapat berjalan sebagaimana yang dikehendaki. Pengawasan preventif akan lebih bermanfaat dan bermakna jika dilakukan oleh atasan langsung, sehingga penyimpangan yang kemungkinan dilakukan akan terdeteksi lebih awal.

Di sisi lain, pengawasan represif adalah “pengawasan yang dilakukan terhadap suatu kegiatan setelah kegiatan itu dilakukan.” Pengawasan model ini lazimnya dilakukan pada akhir tahun anggaran, di mana anggaran yang telah ditentukan kemudian disampaikan laporannya. Setelah itu, dilakukan pemeriksaan dan pengawasannya untuk mengetahui kemungkinan terjadinya penyimpangan.

c) Pengawasan Aktif dan Pasif

Pengawasan dekat (aktif) dilakukan sebagai bentuk “pengawasan yang dilaksanakan di tempat kegiatan yang bersangkutan.” Hal ini berbeda dengan pengawasan jauh (pasif) yang melakukan pengawasan melalui penelitian dan pengujian

²³Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen...*, hlm. 46.

terhadap surat-surat pertanggung jawaban yang disertai dengan bukti-bukti penerimaan dan pengeluaran.²⁴

Di sisi lain, pengawasan berdasarkan pemeriksaan kebenaran formil menurut hak (*rechmatigheid*) adalah “pemeriksaan terhadap pengeluaran apakah telah sesuai dengan peraturan, tidak kadaluarsa, dan hak itu terbukti kebenarannya.²⁵

Sementara, hak berdasarkan pemeriksaan kebenaran materil mengenai maksud tujuan pengeluaran (*doelmatigheid*) adalah pemeriksaan terhadap pengeluaran apakah telah memenuhi prinsip ekonomi, yaitu pengeluaran tersebut diperlukan dan beban biaya yang serendah mungkin.²⁶

d) Pengawasan kebenaran formil

Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan negara, pengawasan ditujukan untuk menghindari terjadinya korupsi, penyelewengan, dan pemborosan anggaran negara yang tertuju pada aparatur atau pegawai negeri.²⁷

Dengan dijalankannya pengawasan tersebut diharapkan pengelolaan dan pertanggung jawaban anggaran dan kebijakan negara dapat berjalan sebagaimana direncanakan.

²⁴S. Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer...*, hlm. 126.

²⁵D. Kurniadin & Machali, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 100.

²⁶S. Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer...*, hlm. 126.

²⁷Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen...*, hlm. 48.

2. Kajian Terhadap Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk dan taklim yang diartikan dengan pengajaran.²⁸ Dalam kamus bahasa Indonesia majelis taklim adalah pertemuan (kumpulan orang banyak) dan taklim adalah lembaga (organisasi sebagai wadah pengajaran).²⁹ Dengan demikian secara bahasa majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Secara istilah pengertian Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.³⁰

Dipandang dari sudut teori pendidikan, bahwa majelis taklim adalah salah satu di antara pusat pendidikan disamping rumah tangga dan sekolah. Ki Hajar Dewantara menyebutkan ada tiga pusat pendidikan (tri

²⁸Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 95.

²⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008), hlm. 699.

³⁰Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 95.

pusat) pendidikan, rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Majelis Talim ini adalah tergolong kepada pendidikan Islam di masyarakat.³¹

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa majelis taklim adalah wadah organisasi sebagai tempat perkumpulan orang banyak dalam rangka mengikuti pengajaran agama islam. Di mana para jama'ahnya ada dari kalangan kaum ibu-ibu dan juga bapak-bapak baik yang masih mudah maupun yang sudah lanjut usia. Majelis taklim juga merupakan wahana para da'i atau usaha ustadz untuk menyampaikan berbagai pengajaran agama Islam sesuai dengan kebutuhan para jama'ahnya.

Dalam kaitan pemahaman diatas majelis yaitu suatu lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relative banyak. Bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.³²

Dengan demikian, dapat dimaklumi bahwa esensi dari majelis Taklim tersebut: 1). Lembaga pendidikan Islam nonformal, 2). Pendidikan, 3). Peserta didik (jamaah), 4). Adanya materi yang

³¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 151.

³²Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam Jilid 3* (Jakarta: Iktiar Baru Van Hoe, 2001), hlm. 120.

disampaikan, 5). Dilaksanakan secara teratur, 6). Tujuan untuk mencapai derajat ketakwaan kepada Allah Swt.³³

Majelis taklim telah berkembang di masyarakat mulai dari masyarakat Islam yang tinggal di pedesaan sampai kepada masyarakat Islam yang tinggal di perkotaan. Kegiatan ini berlangsung di kantor pemerintah dan swasta, dan juga di badan-badan usaha milik Negara, di masjid, di rumah-rumah dan lain sebagainya. Khusus di kalangan remaja telah lama berdiri organisasi remaja Masjid yang kegiatannya semacam majelis taklim yang dikelola oleh remaja.³⁴

Hasbullah mengatakan bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala, teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.³⁵ M. Arifin, mengatakan bahwa majelis taklim termasuk lembaga atau dakwah Islamiyah yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, didalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan

³³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam...*, hlm. 150.

³⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam...*, hlm. 151.

³⁵Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 95.

musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan Majelis Taklim sesuai dengan tuntunan pesertanya.³⁶

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa majelis taklim adalah wadah perkumpulan orang banyak untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian Agama Islam, dengan tujuan membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.

b. Ruang Lingkup Majelis Taklim

Majelis taklim dalam penyelenggaraannya berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, pesantren dan madrasah baik yang mengikuti sistem, materi maupun tujuannya. Ada beberapa hal yang cukup membedakan antara Majelis taklim dengan yang lain, diantaranya:

- 1) Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam
- 2) Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
- 3) Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis taklim bukan kewajiban sebagaimana di sekolah atau madrasah.
- 4) Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.³⁷

³⁶M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 118.

³⁷Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 95.

Tutty Alawiyah memberikan latar belakang pemikiran majelis taklim yaitu: sebagaimana umumnya, majelis taklim merupakan lembaga swadaya masyarakat murni. Majelis taklim dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, majelis taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.³⁸ Berkembangnya majelis taklim pertama bersumber swakarsa dan kepercayaan masyarakat berkat motivasi agamanya kemudian berkembang terus seiring tuntutan zaman.³⁹

c. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim

Dari sejarah kelahirannya majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah Saw. Meskipun tidak disebut dengan majelis taklim. Namun pengajian Nabi Muhammad Saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah Swt. Untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak lagi diselenggarakan secara sembunyi-sembunyi.⁴⁰

Memang dilihat dari segi historis Islam, majelis taklim dengan dimensinya yang berbeda-beda pada zaman Rasulullah tersebut, telah muncul berbagai jenis, kelompok pengajian sukarela dan tanpa bayaran

³⁸Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim...*, hlm. 75.

³⁹Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 79.

⁴⁰Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 96.

yang disebut halaqah, yaitu kelompok pengajian di Mesjid Nabawy atau Al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar mesjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat.⁴¹

Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat waktu itu, penyelenggaraan pengajian tersebut berlangsung lebih pesat. Dengan cara ini Nabi Muhammad menyiarkan agama Islam, dan sekaligus dengan itu berhasil pula membentuk karakter dan ketaatan umat. Lebih jauh dari itu berhasil pula membentuk dan membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah perkasa di Medan peperangan dalam membela Islam, tetapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan kemasyarakatan.⁴²

Di masa puncak kejayaan Islam, terutama di saat Bani Abbasiyah, berkuasa, majelis taklim disamping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebarkan hasil penemuan atau ijtihadnya, barangkali tidak akan salah bila dikatakan bahwa para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk dari majelis taklim.⁴³

Sementara di Indonesia terutama di saat-saat penyiaran agama Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya maka Indonesia majlis taklim juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Barulah

⁴¹Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 82.

⁴²Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 97.

⁴³Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 83.

kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, disamping majelis taklim yang bersifat nonformal, tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah dan sekolah.⁴⁴

Dengan demikian menurut pengalaman historis sistem majelis taklim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabiakemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika, dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.⁴⁵

d. Dasar Hukum Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang keberadaannya diakui dan di atur dalam:

- 1) Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal, 26.
- 2) Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan.
- 3) Keputusan Menti Agama No 23 Tahun 2006, tentang Struktur Departemen Agama.
- 4) Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- 1) Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2007 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, terutama pasal 100,101,102, dan 106.⁴⁶

⁴⁴Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 98.

⁴⁵Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 84.

⁴⁶Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 87-88.

e. Tujuan Majelis Taklim

Bila dilihat dari segi tujuan, majelis taklim adalah termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang secara tersendiri dapat mengatur dan melaksanakan tugas-tugasnya. Di dalamnya berkembang prinsip demokratis yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan majelis taklim al-Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya.⁴⁷

Sebagaimana terdapat dalam Rancangan Peraturan Pemerintah pasal 23 bahwa: Majelis taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.⁴⁸

Majelis taklim merupakan wadah Islamiah yang murni institusional keagamaan yang melekat pada agama Islam itu sendiri. Di samping itu majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan kemasyarakatan yang pertumbuhan dan perkembangannya didasarkan kepada *ta'awun* dan *ruhama'u bainahum*. Dengan adanya majelis taklim akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan jamaah serta memberantas kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan yang nyata bahagia, sejahtera dan diridhoi oleh Allah Swt.

⁴⁷Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu pendidikan*2013, hlm. 91.

⁴⁸Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, hlm. 239-240.

Majelis taklim dengan sifatnya yang tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap. Merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat. Efektifitas dan efisiensi sistem pendidikan ini tumbuh dan berkembang melalui media pengajian-pengajian Islam atau Majelis Taklim.

Oleh karena itu majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang membantu dan menyayangi sesama muslim. Selain itu majelis taklim adalah sarana untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual kepada lingkungan hidup, social, budaya, dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasaton* yang meneladani umat lain.

Pertumbuhan majelis taklim menunjukkan akan adanya kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat akan pengetahuan dan pendidikan agama yang dapat menimbulkan kesadaran dan inisiatif para ulama dan anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembalikan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi majelis taklim dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya.

f. Program Kegiatan Majelis Taklim

Sebagaimana dikutip oleh Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati dalam buku karangan Nurul Huda sebagai lembaga pendidikan nonformal majelis taklim memiliki program kegiatan sebagai berikut:

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- 3) Sebagai ajaran berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidup-suburkan dakwah dan ukuwah Islamiyah.
- 4) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umaro serta dengan umat.
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.⁴⁹

Program majelis taklim yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa yang pertama sekali adalah untuk membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini disebabkan dalam majelis taklim tersebut dilaksanakan pengajaran agama Islam, baik dalam bentuk ceramah yang dilakukan oleh ustadz atau da'i yang menyangkut akidah, akhlak, dan sebagainya. Materi yang digunakan dalam majelis taklim bersumber dari Al-quran dan hadist.

g. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Taklim

Pelaksanaan merupakan upaya untuk menggerakkan atau mengerahkan serta mendayagunakan fasilitas yang ada. Secara

⁴⁹Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 134.

sederhana, pelaksanaan dapat diartikan sebagai usaha untuk menggerakkan.⁵⁰

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang diakui oleh negara dan wajib mendaftarkan lembaganya serta mendapatkan persetujuan dari Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota.⁵¹

Pelaksanaan Majelis Taklim harus terdaftar di Kementerian Agama dan wajib memiliki izin operasional yang dikeluarkan pihak Kementerian Agama. Syarat mengurus izin operasional harus ada struktur kepengurusan, melampirkan daftar jama'ah, jadwal dan tempat secara lengkap, serta nama Majelis Taklim atau kelompok pengajian.⁵²

Terkait teknis yang diajarkan dalam kegiatan majelis taklim tersebut tidak terlalu dipersoalkan, karena yang terpenting tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁵³

Pelaksanaan Majelis Taklim pada dasarnya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Kegiatannya dapat dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.⁵⁴

⁵⁰James A.F. Stoner, *Manajemen...*, hlm. 43.

⁵¹Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 21.

⁵²Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 81.

⁵³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 153.

⁵⁴Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 23.

Pelaksanaan Majelis Taklim menyentuh berbagai lini kehidupan, di antaranya adalah:

1. Keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt;
2. Pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan;
3. Sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antara ulama, umara dan umat;
4. Ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jama'ah;
5. Seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam;
6. Ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.⁵⁵

Selain itu, sasaran pelaksanaan Majelis Taklim yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat adalah:

1. Majelis Taklim yang dikelola oleh masjid, mushalla, atau pesantren tertentu. Peserta terdiri dari orang-orang yang berada di sekitar masjid, mushalla, atau pesantren yang bersangkutan. Jadi faktor pengikatnya adalah persamaan masjid atau mushalla.
2. Majelis Taklim yang dikelola oleh Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RT) tertentu. Peserta terdiri dari warga RW atau RT itu. Dengan demikian, dasar pengikatnya adalah persamaan wilayah administratif.
3. Majelis Taklim yang dikelola oleh kantor atau instansi tertentu dengan peserta yang terdiri dari para pegawai atau karyawan beserta keluarganya. Dasar pengikatnya adalah persamaan kantor atau instansi tempat bekerja.
4. Majelis Taklim yang dikelola oleh organisasi atau perkumpulan tertentu. Jamaah atau pesertanya terdiri dari para anggota atau simpatisan dari organisasi atau perkumpulan tersebut. Jadi, dasar pengikatnya adalah keanggotaan atau rasa simpati peserta terhadap organisasi atau perkumpulan tertentu.⁵⁶

Majelis Taklim bisa berbentuk satuan pendidikan, dan Majelis Taklim yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapat izin

⁵⁵Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Regulasi Majelis Taklim; Pedoman Pembinaan Majelis Taklim* (Departemen Agama RI: Puslitbang Lektur Agama, 2009), hlm. 41.

⁵⁶Rosehan Anwar, *Majelis Taklim & Pembinaan Umat...*, hlm.. 25.

dari Kandepag kabupaten/kotamadya setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.⁵⁷

h. Pengawasan Kegiatan Majelis Taklim

Pengawasan adalah proses untuk mengamati secara terus menerus pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana kerja yang sudah disusun dan mengadakan koreksi jika terjadi sesuatu.⁵⁸

Pengawasan, yaitu mengawasi dan mengevaluasi semua kegiatan Majelis Ta'lim dan semua penggunaan dana dan sarana (fasilitas) untuk kemudian memperbaiki dan meningkatkan kemampuan lembaga (Majelis Ta'lim) untuk mencapai tujuan secara optimal. Dalam hal ini, Majelis Ta'lim harus bisa mengawasi dan menilai jalannya sebuah kegiatan, untuk dikemudian dievaluasi hal-hal yang menyangkut keberhasilan, kegagalan, dan hambatan-hambatannya.

Agar bisa menjalankan administrasi dengan baik, Majelis Ta'lim hendaknya memperhatikan dan mengikuti kaidah atau prinsip-prinsip sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Administrasi harus praktis (tidak ruwet) dan dapat dikerjakan dengan mudah. Kepraktisan dan kemudahan itu harus ditinjau dari kondisi dan situasi Majelis Ta'lim;
- 2) Administrasi harus bisa berfungsi sebagai sumber informasi dari seluruh kegiatan Majelis Ta'lim;

⁵⁷Rosehan Anwar, *Majelis Taklim & Pembinaan Umat* (Departemen Agama RI: Puslitbang Lektur Agama, 2002), hlm. 23.

⁵⁸D. Kurniadin & Machali, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 98.

⁵⁹Rosehan Anwar, *Majelis Taklim & Pembinaan Umat...*, hlm.. 28.

3) Administrasi harus dilaksanakan menurut sistem yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

i. Kurikulum Majelis Taklim

Secara etimologi Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *Curir* dan *Curere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari dalam sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui para competitor perlombaan.⁶⁰ Dalam pendidikan Islam, kurikulum berasal dari bahasa arab diterjemahkan dengan kata *manhaj* bermakna jalan terang, atau jalan terang yang dilakui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.

Pengertian kurikulum mengalami perkembangan sebagaimana yang diungkapkan Hasan Langgulung bahwa kurikulum merupakan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah untuk anak didiknya baik dalam maupun luar sekolah dengan maksud menolongnya agar dapat berkembang secara menyeluruh dalam semua aspeknya dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁶¹

Hilda Taba mengemukakan kurikulum dipandang sebagai suatu rencana pelajaran (*a plan for learning*). Artinya, bahwa kurikulum tersebut disusun atau dirancang sedemikian rupa adalah untuk memperlancar proses belajar dan mengajar dalam bimbingan dan

⁶⁰Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 1.

⁶¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 116.

tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan bersama-sama dengan tenaga kependidikannya.⁶²

Kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶³

Dengan demikian, kurikulum yang baik merupakan rencana dan pengaturan pembelajaran yang mencakup:⁶⁴

- 1) Tujuan pembelajaran
- 2) Isi atau mata pelajaran
- 3) Jadwal pembelajaran
- 4) Bahan atau sumber pembelajaran
- 5) Strategi dan metode pembelajaran
- 6) Sistem evaluasi pembelajaran

Adapun kurikulum majelis taklim berisi ajaran Islam dengan segala aspeknya. Oleh karena itu, bahan atau materi pengajarannya berupa tafsir, Hadis, Fiqih, Tasawuf, Tarikh Islam, Bahasa Arab, ataupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam.

⁶²Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 106.

⁶³Direktorat Jendral Pendidikan Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI), hlm. 7.

⁶⁴Kustini, *Peningkatan Peran Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Puslitbang, 2007), hlm. 58.

mengingat majelis taklim memiliki keterbatasan waktu, tenaga pengajar, serta keterbatasan pemahaman keagamaan para jama'ah, maka majelis taklim tidak perlu mengambil materi-materi secara keseluruhan. Majelis taklim dapat saja mengambil beberapa materi atau bahan pengajaran berdasarkan skala prioritas dan sesuai dengan tingkat pemahaman para jama'ahnya.⁶⁵

Majelis taklim juga perlu memiliki atau menggunakan kitab atau buku yang sesuai dengan kemampuan para jama'ah artinya, majelis taklim hendaknya menggunakan kitab atau buku-buku yang mudah dipahami oleh para jama'ahnya diawal kegiatan, baru kemudian meningkat kebuku-buku yang lebih tinggi sesuai dengan perkembangan pemahaman keagamaan para jama'ah.

Buku dan kitab yang digunakan dapat berupa buku berbahasa Indonesia ataupun kitab yang berbahasa Arab bahkan tidak menutup kemungkinan para ustadz membuat bermacam diktat atau buku pedoman sebagai materi ajar bagi para jama'ah. Jika dilihat dari segi materi, maka ada beberapa materi yang diajarkan dalam mejelis taklim yaitu:

1) Akidah

Materi pokok yang menjadi materi pendidikan agama adalah akidah, karena akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Akidah merupakan dasar dalam kehidupan manusia. Dasar-dasar akidah yang perlu ditanamkan atau dibina terhadap diri

⁶⁵Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu pendidikan...*, hlm. 98.

seseorang adalah keyakinan kepada Allah SWT dengan segala kesempurnaan sifat-Nya. Pendidikan keimanan adalah proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.⁶⁶

Akidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam berawal dari keyakinan keadaan Zat Mutlak yang Maha Esa, yaitu Allah Swt. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut Tauhid.⁶⁷ Tauhid menjadi inti rukun iman yang prima seluruh keyakinan Islam. pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam, yang terangkum dalam rukun iman.

2) Ibadah

Secara bahasa, ibadah berarti taat, tunduk, menurut, mengikuti dan do'a. Secara istilah ibadah adalah sari dari ajaran Islam berupa pengabdian atau penyerahan diri kepada Allah SWT.⁶⁸ Ibadah dari segi pelaksanaannya dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a) Ibadah jasmaniah-rohaniah, yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani seperti sholat dan puasa.

⁶⁶Zakiah Darajdjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 67.

⁶⁷Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Perdasa, 2011), hlm. 125.

⁶⁸Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 54.

- b) Ibadah ruhaniah dan maliah, yaitu perpaduan antara ibadah ruhani dan harta seperti zakat.
- c) Ibadah jasmani, ruhaniah dan maliah sekaligus seperti melaksanakan haji.

Selanjutnya, ibadah ditinjau dari segi kepentingannya ada dua, yaitu kepentingan fardhi seperti shalat dan kepentingan banyak ijtima'i seperti zakat dan haji. Jika ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ada beberapa macam ibadah yaitu:⁶⁹

- a) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti berzikir, berdo'an, tahmid dan membaca al-qur'an.
- b) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang telah ditentukan wujud perbuatannya seperti sholat, puasa zakat dan haji.
- c) Ibadah yang tatacara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti puasa, iktikaf, dan ihram
- d) Ibadah yang berbetuk menggugurkan hak seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan orang yang membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.

3) Akhlak

Akhlak merupakan materi yang tidak kalah pentingnya dalam pengajian majelis taklim. Menurut Imam al-Ghazali pengertian akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-

⁶⁹Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam...*, hlm. 139.

perbuatan dengangambang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷⁰

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya seseorang yang diajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam, dan bentuk batin ini hendaknya kelihatan dalam tindak tanduknya sehari-hari.

Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang buruk dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran menilai buruk dan baik itu, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat.⁷¹

Dengan demikian kurikulum majelis taklim adalah seputar ilmu-ilmu keagamaan dan tidak menutup kemungkinan untuk membahas persoalan-persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

j. Metode dan Pendekatan Dalam Majelis Taklim

Metode berasal dari dua kata yaitu meta dan hodos, meta artinya melalui dan hodos artinya jalan, maka pengertian metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.⁷² Metode adalah cara, dalam hal ini cara menyajikan bahan pengajian dalam mejelis taklim

⁷⁰Imam al-Ghajali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 56.

⁷¹Zakiah Darajdat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 70.

⁷²H.M. Arif, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hllm. 10.

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih, maka makin efektif pencapaian tujuan. Metode mengajar banyak sekali macamnya, namun bagi majelis taklim tidak semua metode itu dapat digunakan.

Dengan demikian, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran majelis taklim, diantaranya:

- 1) Metode ceramah. Metode ini dilakukan dengan dua cara yaitu: *pertama*, ceramah umum, dimana pengajar atau ustadz bertindak aktif dengan memberi pelajaran, sedang peserta pasif yaitu hanya mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. *Kedua*, ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi, baik pengajar maupun peserta sama-sama aktif.
- 2) Metode halaqoh. Dalam hal ini pengajar atau ustadz memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu.
- 3) Metode mudzakaroh. Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang untuk dibahas.
- 4) Metode campuran. Artinya majelis taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang seling.⁷³

Dengan demikian ada beberapa metode yang digunakan dalam penyampaian materi di majelis taklim. Di antara metode yang ada yang

⁷³Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 83-85.

umumnya di pakai adalah metode ceramah dan muzakarah atau tanya jawab.

Untuk menyampaikan pembelajaran kepada para jama'ah agar tercapainya tujuan pembelajaran, disini diperlukan bukan hanya metode-metode pembelajaran tetapi diperlukan juga sistem pendidikan yang integralistik. Dimana bagi seorang pemimpin pengajian da'i dalam proses penyajian materi agama kepada para peserta perlu berwawasan yang didasarkan atas sistem pendekatan antara lain:⁷⁴

- 1) Pendekatan psikologis yang menentukan kepada pemahaman terhadap kecenderungan dan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik untuk menyerap materi penyajian, untuk itu, diatur pengelolaan kelompok pengajian berdasarkan usia dan profesi peserta yang homogen. Nabi memerintahkan agar kita berbicara kepada peserta berdasarkan kemampuan berpikir mereka.
- 2) Pendekatan sosiokultur menghendaki agar kita dapat membawa suasana kejiwaan peserta ke arah sikap komunikatif dan interaktif dengan lingkungan sosiokultural yang positif di sekitarnya. Sehingga tidak menimbulkan ketegangan atau benturan dengan realitas lingkungannya
- 3) Pendekatan religius menuntut kita untuk mampu menguak dan menginterpretasikan ajaran agama yang menimbulkan jiwa katarsis dalam tiap pribadi peserta didik. Perlu dipahami kembali perintah

⁷⁴Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 83-85.

Allah antara lain mengajak hambanya untuk selalu berzikir kepada Allah.

- 4) Pendekatan saintifik menuntut kita untuk mampu menganalisis dan menafsirkan ayat-ayat maupun hadis yang relevan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti himbuan Allah tentang penyelidikan terhadap segala ciptaan Allah yang ada di jagat raya.
- 5) Pendekatan pembangunan menuntut kita untuk menggali sumber motivasi dari dalam ajaran agama yang dapat memberikan gairah dan semangat membangun. Posisi dan fungsi umat Islam manusia ciptaan Allah adalah menjadi khalifah di muka bumi yang harus menggali, mengolah dan memanfaatkan kekayaan bagi kepentingan, kesejahteraan hidupnya.
- 6) Pendekatan keamanan dan kemakmuran. Kita harus mengenalkan ajaran agama dari sudut kemamfaatan untuk hidup rukun, bersatu padu sebagai satu bagan, satu tanah air yang bertahanan mental dan nasional, berwawasan bangsa cinta kepada pola hidup sederhana, produktif dan mandiri. Dalam Islam banyak kita temukan ajaran yang mengajak kepada sikap demikian, antara lain ajakan kepada hidup berkhawah Islamiah, berlomba dalam kebaikan dan berta'aruf antara suku-suku, bekerja sama untuk dunianya dan sebagainya.

3. Konsep Minat

a. Pengertian Minat

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah keinginan.⁷⁵ Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.⁷⁶

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas, siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat sering diidentikkan dengan rasa tertarik terhadap sesuatu. Demikian pula dalam dunia pendidikan, minat sering dihubungkan dengan peserta didik, yakni tentang kecenderungan siswa untuk belajar.

Menurut Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab Minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat

⁷⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 744.

⁷⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.180.

tersebut dengan disertai perasaan senang.⁷⁷ Sedangkan menurut H.C. Witherington berpendapat minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut dengan dirinya.⁷⁸

Menurut Yudrik Yahya minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan.⁷⁹

Menurut Slameto minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.⁸⁰

Menurut Djaali minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.⁸¹

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah usaha sadar yang dilakukan oleh suatu individu untuk

⁷⁷Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi dalam Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 263.

⁷⁸H.C. Witherington, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 135.

⁷⁹Yudrik Yahya, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 63.

⁸⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 57.

⁸¹Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 121.

melakukan sesuatu hal tanpa ada unsur paksaan atau yang menyuruh untuk melakukan sesuatu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Pada dasarnya minat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar dirinya. Minat dapat ditimbulkan karena adanya kebutuhan terhadap sesuatu.

Cukup banyak faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dapat dikelompokkan dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan dan yang berasal dari luar lingkungan masyarakat.

Faktor lingkungan justru mempunyai pengaruh lebih besar terhadap tumbuh dan berkembangnya minat seseorang. Manakah dari ketiga macam lingkungan itu lebih berpengaruh, ini sangat sulit untuk menentukannya karena ada minat seseorang tumbuh dan berkembangnya lebih dipengaruhi oleh faktor keluarga, tetapi ada juga yang oleh lingkungan sekolah masyarakat atau sebaliknya.⁸²

Menurut Crow and Crow berpendapat ada 3 faktor yang menjadi timbulnya minat yaitu:

1. Dorongan dari dalam individu, misal dorongan untuk makan, ingin tahu seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingintahu akan

⁸²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 263.

membangkitkan minat membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain. Dorongan seks akan membangkitkan minat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, minat terhadap pakaian, kosmetik dan lain-lain.

2. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpuja dalam masyarakat.
3. Faktor Emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan rasa senang, dan hal tersebut memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.⁸³

Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks, maka sering ketiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu perpaduan ketiga faktor tersebut, akhirnya menjadi agak sulit bagi kita untuk menentukan faktor

⁸³Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi dalam Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam...*, hlm. 265.

manakah yang menjadi awal penyebab timbulnya minat. Dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq [96]; 1-5 disebutkan:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ أَقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Hubungan ayat di atas dengan minat adalah bahwa di dalam Al-Quran membicarakan tentang minat terdapat dalam surah pertama turun. Pada ayat pertama dari surah pertama turun perintah-Nya adalah agar kita membaca. Membaca yang dimaksud bukan hanya membaca buku atau dalam artian tekstual, akan tetapi untuk semua aspek. Apakah itu tuntutan untuk membaca cakrawala jagad yang merupakan tanda kebesarannya, serta membaca potensi diri, sehingga dengan-Nya kita dapat memahami apa yang sebenarnya hal yang menarik minat kita dalam kehidupan ini.

Slameto memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ini disistematiskan lewat 2 faktor utama yaitu:

1) Faktor intren

- a) Faktor jasmaniah termasuk kesehatan, cacat tubuh dan lain sebagainya.
- b) Faktor psikologis termasuk di dalamnya inteligensia, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan lainnya.
- c) Faktor kelelahan baik itu pada aspek jasmaniah maupun rohaniah.

2) Faktor ekstren

- a) Faktor keluarga, termasuk di dalamnya, cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah, di dalamnya termasuk metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standard pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar serta tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat, di dalamnya terdapat kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan sebagainya.⁸⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang baik dari dalam diri maupun luar diri seseorang. Diantara faktor dari dalam diri tersebut adalah adanya dorongan memenuhi kebutuhan, kebutuhan pada pekerjaan, memenuhi perasaan senang, keinginan memperoleh wawasan yang luas, memperbaiki kegagalan yang lalu.

Dan faktor dari luar adalah faktor lingkungan masyarakat, orangtua, dan lingkungan sekolah.

c. Macam-macam Minat

Djaali mengidentifikasi beberapa jenis minat, yaitu:⁸⁵

1) Realistis

⁸⁴H. Cholijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm. 96.

⁸⁵Djaali, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 122.

Merupakan jenis minat terhadap aktifitas-aktifitas praktis dan fisik. Melibatkan koordinasi otot tetapi kurang menggunakan medium komunikasi verbal dan keterampilan berkomunikasi. Cenderung pada pekerjaan tukang, memiliki sifat langsung, stabil, normal, kukuh, menyukai masalah kongkrit dibanding abstrak, agresif, kreatifitas yang terbatas dalam bidang seni maupun ilmu pengetahuan, tetapi suka membuat sesuatu dengan bantuan alat. Contohnya adalah siswa yang berminat pada pekerjaan montir, insinyur, ahli listrik, dan bidang-bidang dalam kejuruan.

2) Investigatif

Merupakan tipe minat yang investigatif terhadap sesuatu terutama yang berorientasi keilmuan. Siswa yang memiliki minat tersebut cenderung menyukai memikirkan sesuatu ketimbang melaksanakannya. Mereka menyukai kegiatan yang analitis, selalu ingin tahu, dan kurang menyukai pekerjaan yang berulang

3) Artistik

Siswa yang artistik menyukai hal-hal yang kurang terstruktur namun positif, bebas berekspresi dan bereaksi, kreatif dalam seni dan budaya. Sehingga siswa lebih tertarik pada hal-hal yang memunculkan ide-ide dan performansi.

4) Sosial

Siswa yang berminat dalam bidang ini cenderung memiliki sifat mudah bergaul, tanggung jawab, *group working*, memiliki

kemampuan verbal yang bagus dan problem *solving*. Lebih menyukai kegiatan yang informatif dan mengajar.

5) Enterprising

Jenis minat ini cenderung menyukai hal-hal yang memiliki nilai persuasif. Kemampuan untuk memimpin, verbal dalam berdagang, percaya diri dan sangat aktif. Siswa yang menyukai minat tersebut akan bereaksi untuk mempengaruhi atau memimpin seperti ketua kelas, reseller, dan ketua OSIS.

6) Konvensional

Jenis minat konvensional menyukai lingkungan yang tertib, komunikasi verbal yang baik, menyukai kegiatan matematis, sangat efektif menyelesaikan tugas terstruktur, praktis, tenang, tertib dan efisien. Siswa yang memiliki minat tersebut cenderung untuk meminimalisir kesalahan dan regulasi belajar yang baik.

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Mukromin, menulis tentang “Upaya mejelis taklim dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan (studi multi situs di majelis taklim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan majelis taklim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kuaman Tulungagung)”, Tesis pada IAIN Tulungagung, 2015.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pembelajaran Majelis Taklim dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan ialah: model pembelajaran pada kegiatan tidak terstruktur seperti: kegiatan ngeruwat santri. model pembelajaran pada kegiatan mingguan seperti halnya: Yasin dan Tahlil, Manaqiban, ngaji bandongan kitab fiqih, jam'ah shalat dzuhur, ceramah dan sekaligus tanya jawab. Sedang model pembelajaran pada kegiatan bulanan diantaranya: Maulid dan Shalawat, Ratib dan Istighasah, Khatmil Qur'an dan Kajian Kitab Kuning dan Tauziyah Umum. model pembelajaran pada kegiatan tahunan diantaranya: PHBI, Istighasah Kubra, Safari dan Pasan Ramadhan, ziarah maqam serta Halal Bihalal.⁸⁶

2. Donny Arlanda Adromeda, menulis tentang “Analisis pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di BEJ yang diaudit oleh kantor akuntan public berskala besar dan kantor akuntan public berskala kecil” Tesis pada Universitas Diponegoro Semarang, 2008.

Hasil penelitian bahwa secara parsial (individu) tidak terdapat pengaruh yang signifikan Manajemen Laba terhadap Return Saham, baik perusahaan yang diaudit oleh KAP Besar maupun KAP Kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada kenaikan return saham perusahaan. Pada uji Chow Test diperoleh nilai F hitung sebesar 12,10 lebih besar dibandingkan F tabel taraf signifikansi 5% sebesar 7,88 sehingga diperoleh hasil ada perbedaan yang signifikan *return* saham yang diaudit oleh

⁸⁶Mukromin, “Upaya mejelis taklim dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan (studi multi situs di majelis taklim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan majelis taklim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kuaman Tulungagung)”, *Tesis* (IAIN Tulungagung, 2015).

KAP Besar dan KAP Kecil. Kecenderungan tindakan manajemen laba (rata-rata nilai diskresioner akrual) pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Besar sebesar 0,0031 sedangkan tindakan manajemen laba (rata-rata nilai diskresioner akrual) pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Kecil sebesar 0,0049 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Besar lebih kecil kecenderungan melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP Kecil.⁸⁷

3. Muhammad Yusuf Pulungan, menulis tentang “Peranan mejelis taklim dalam membina keluarga sakinah masyarakat muslim di Kota Padangsidimpuan” Jurnal Tazkir Vol. 9 IAIN Padangsidimpuan, 2014.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode majelis taklim dilakukan melalui kegiatan ceramah agama, kegiatan beribadah secara berjamaah, kegiatan wirid, zikir dan doa bersama, kegiatan arisan/jula-jula serta kerjasama dan kegiatan saling tolong menolong. Pembinaan Keluarga sakinah anggota majelis taklim, diukur melalui indikator ketaatan anggota keluarga dalam menjalankan ibadah shalat sehari-hari, sikap sopan santun anggota keluarga, kemampuan memenuhi kebutuhan material anggota keluarga, terciptanya komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga serta keaktifan anggota keluarga dalam aspek sosial keagamaan di tengah masyarakat, secara positif dan signifikan dapat meningkatkan kondisi keluarga sakinah. Berdasarkan uji statistik korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh angka kedua variabel sebesar 0,764. ini berarti hubungan

⁸⁷Donny Arlanda Adromeda, “Analisis pengeruh manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di BEJ yang diaudit oleh kantor akuntan public berskala besar dan kantor akuntan public berskala kecil” *Tesis* (Universitas Diponegoro Semarang, 2008).

antara kedua variabel adalah kuat. Angka koefien korelasi juga menunjukkan arah yang positif.⁸⁸

4. Siti Nur Hidayah, menulis tentang “Pengaruh majelis taklim terhadap peningkatan religiusitas masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Kedamaian Kabupaten Gresik” pada IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

Dari hasil penyebaran angket, kegiatan Majelis Taklim diperoleh skor rata-rata 3.1 yang tergolong baik dan religiusitas juga diperoleh skor rata-rata yang sama baik yakni 3.1. serta analisis data melalui rumus regresi linier diperoleh hasil $Y = 73.79 + 0.031X$, jika Majelis Taklim (X) ditingkatkan 40% maka religiusitas masyarakat desa Tanjung, Kedamaian, Gresik akan bertambah menjadi $Y = 73.79 + 0.031(40)$ akan mendapatkan hasil $73.79 + 1.24$. jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a di terima yakni ada pengaruh antara Majelis Taklim dengan peningkatan religiusitas masyarakat desa Tanjung, Kedamean, Gresik.⁸⁹

5. Saifudin, menulis tentang “Pendidikan majelis taklim sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan; studi di majelis taklim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal” IAIN Walisongo Semarang, 2008.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan majlis talim Raudhatut Thalibin berbeda dengan pendidikan madrasah dan pesantren. Pendidikan majlis ta’lim identik dengan pendidikan non formal. Sebagai

⁸⁸Muhammad Yusuf Pulungan, “Peranan mejelis taklim dalam membina keluarga sakinah masyarakat muslim di Kota Padangsidimpuan” *Jurnal Tazkir* (Vol. 9 IAIN Padangsidimpuan, 2014).

⁸⁹Siti Nur Hidayah, “Pengaruh majelis taklim terhadap peningkatan religiusitas masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik” (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

pendidikan non formal majlis ta'lim merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional yang diselenggarakan dalam masyarakat. Majlis ta'lim Raudhatut Thalibin berperan mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh majlis ta'lim Raudhatut Thalibin merupakan identik konsep pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan tidak kenal usia dan berlaku dari lahir sampai mati.⁹⁰

6. Oyoh Bariah, dkk., menulis tentang “Peran majelis taklim dalam meningkatkan ibadah bagi masyarakat di Desa Telukjambe Karawang” *Majalah Ilmiah Silusi Unsika* (Universitas Singaperbangsa Karawang), 2012

Hasil penemuan dan penelitian tentang peran majlis taklim ini membuktikan bahwa keberadaan majlis taklim mampu memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat dalam meningkatkan ibadah dan akhlak masyarakat dengan kategori baik.⁹¹

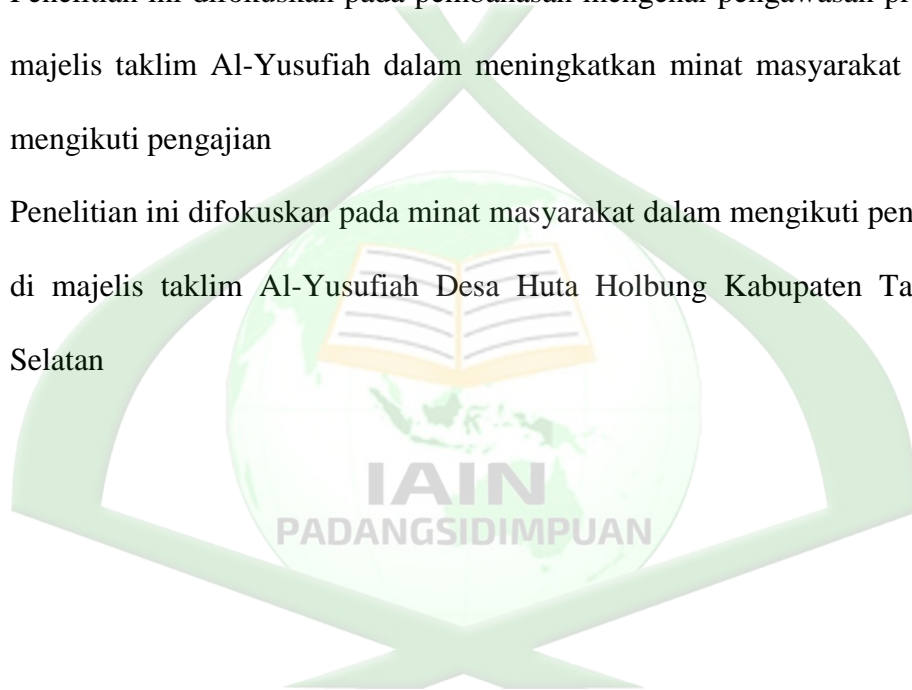
Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terdapat persamaan pembahasan secara umum yaitu mengenai manajemen dan majelis taklim. Selain itu, penelitian ini memiliki keunikan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian ini difokuskan pada majelis taklim Al-Yusufiah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan

⁹⁰Saifudin, “Pendidikan majelis taklim sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan; studi di majelis taklim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal” (IAIN Walisongo Semarang, 2008).

⁹¹Oyoh Bariah, dkk., “Peran majelis taklim dalam meningkatkan ibadah bagi masyarakat di Desa Telukjambe Karawang” *Majalah Ilmiah Silusi Unsika* (Universitas Singaperbangsa Karawang), 2012

2. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai program di majelis taklim Al-Yusufiah dalam meningkatkan minat masyarakat dalam mengikuti pengajian
3. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai pelaksanaan program majelis taklim Al-Yusufiah dalam meningkatkan minat masyarakat dalam mengikuti pengajian
4. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai pengawasan program majelis taklim Al-Yusufiah dalam meningkatkan minat masyarakat dalam mengikuti pengajian
5. Penelitian ini difokuskan pada minat masyarakat dalam mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Yusufiah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan di Pesantren Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Jl. Mandailing Km.13 Huta Holbung, Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Peneliti memilih majelis taklim ini dengan alasan bahwa penelitian sejenis belum pernah dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dimulai sejak bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juni 2017.

Adapun rinciannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Waktu	Kegiatan
1	Januari	Obeservasi Awal kelapangan
2	Januari	Penyusunan Proposal Tesis
3	Februari	Pengajuan Proposal Tesis
4	Maret	Seminar Proposal
5	April	Penelitian Kelapangan
6	Mei	Penulisan Tesis
7	Mei-Juni	Bimbingan Tesis
8	Juni	Sidang Munaqasyah

Tabel 1: Rincian Waktu dan Kegiatan Pelaksanaan Penelitian

B. Jenis dan Model Penelitian

Ditinjau dari segi tempat adalah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan berdasarkan pendekatan, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri

dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹

Berdasarkan metode, penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu menggambarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau keadaan.²

Dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diambil dari lapangan penelitian yaitu Pesantren Al-Yusufiyah sebagai lokasi pelaksanaan Majelis Taklim Al-Yusufiyah. Data informasi disajikan dengan bentuk deskriptif sesuai dengan fakta yang ditemukan dari lokasi penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³ Dalam hal ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan skunder:

1. Data primer yaitu sumber pokok yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penelitian ini adalah:
 - a. Ketua Umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu Ust. H. Yusuf Amiril Nasution, Lc.

¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 3.

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-2, 1993), hlm. 310.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 157.

- b. Ketua Harian Taklim Al-Yusufiah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu Ust. H. Muhamad Ridwan Amiril Nasution, Lc.
 - c. Guru-guru Majelis Taklim Al-Yusufiah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Data skunder yaitu sumber data pendukung yang dijadikan dalam penelitian ini adalah:
- a. Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.
 - b. Bendahara Majelis Taklim Al-Yusufiah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu Ustz. Hj. Wardiah Rangkuti.
 - c. Sekretaris Majelis Taklim Al-Yusufiah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu Ust. Adi Saputra Rangkuti.
 - d. Dokumen yang mendukung dalam penelitian ini, seperti dokumen tentang profil dan sejarah Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari sumber data primer dan skunder, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh objek alat indera.⁴ Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena-

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 145.

fenomena yang diselidiki meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam manajemen kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiyah dalam meningkatkan minat masyarakat dalam mengikuti pengajian.

2. Wawancara

Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.⁵ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan dan perolehan data guna menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.⁶

Dalam melaksanakan wawancara peneliti membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Tanya jawab ini dilakukan oleh peneliti terhadap sumber data primer dan sumber data skunder guna mendapatkan data mengenai manajemen Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat mengikuti pengajian Al-Yusufiah di Desa Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu sekumpulan data yang terbentuk tulisan seperti dokumen, buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.⁷ Metode ini digunakan untuk menggali data tentang sejarah dan profil Majelis Taklim Al-Yusufiah serta mengkonfirmasi data yang telah ditemukan dari hasil observasi dan wawancara dalam penelitian manajemen Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat

⁵Masri Singarimbun, dkk., *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192.

⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian ...*, hlm. 194.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 144.

mengikuti pengajian Al-Yusufiah di Desa Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸

Dalam penelitian ini, teknis analisis data yang akan diterapkan adalah:

1. Reduksi data, yaitu dilakukan dengan cara:
 - a. Mengidentifikasi adanya satuan, yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
 - b. Membuat koding, yaitu memberikan kode pada setiap satuan agar tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana.⁹

Mereduksi data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mengidentifikasi data yang ada kaitannya dengan penelitian selanjutnya dilakukan koding (memberikan tanda) agar mudah ditelusuri.

2. Kategorisasi data, yaitu dilakukan dengan cara:
 - a. Menyusun kategori, yaitu memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248.

⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 288.

b. Setiap kategori diberi nama yang disebut label.¹⁰

Kategorisasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara memilah-milah setiap data yang telah direduksi untuk dijadikan satu kategori.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.¹¹

Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti dalam hal ini dengan cara menghubungkan-hubungkan guna menemukan kebenaran, kecocokan dan kekokohan hasil temuan.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Guna memperkuat pencermatan kesahihan data hasil temuan, maka peneliti melakukan lima kegiatan berikut ini:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.¹² Hal ini menuntut

¹⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 288.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 340.

¹²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 327.

peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.¹³

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan penulis adalah, langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan Majelis Taklim Al-Yusufiyah di Pesantren Al-Yusufiyah Desa Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan artinya mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.¹⁴

Dalam penelitian ini, penulis mendalami data yang diperoleh dari lapangan kemudian mengkonfirmasinya dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan temuan penelitian sehingga mendapatkan data yang akurat.

3. Triangulasi

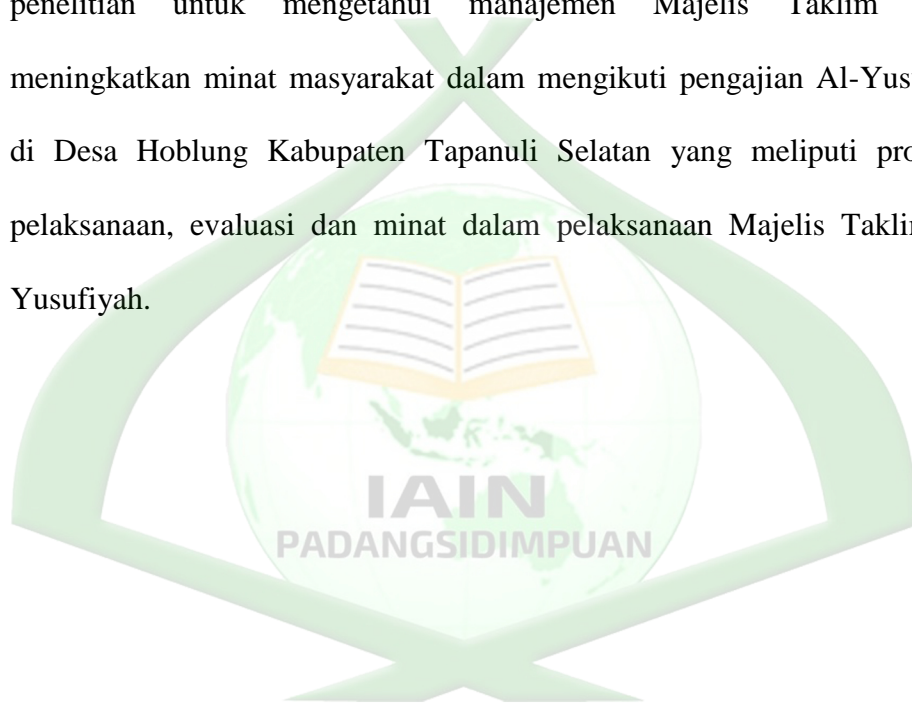
Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁵ Triangulasi dilakukan untuk membandingkan data yang telah diperoleh penulis dari lapangan dan pendalaman data, sehingga data lebih akurat.

¹³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 328.

¹⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 329.

¹⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330.

Triangulasi data pada penelitian ini menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama karena sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan sumber data primer. Hasil wawancara tersebut kemudian peneliti telaah lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui manajemen Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat dalam mengikuti pengajian Al-Yusufiyah di Desa Hoblung Kabupaten Tapanuli Selatan yang meliputi program, pelaksanaan, evaluasi dan minat dalam pelaksanaan Majelis Taklim Al-Yusufiyah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan

Majelis taklim Al-Yusufiyah didirikan pada tanggal 4 Agustus 2001 di rumah almarhum Haji Amiril Bin Kholifah Soleh, ayahanda dan guru pertama tuan Nalomok dan tuan Naborkat, di Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Tapanuli bagian Selatan. Majelis ini berdiri atas permintaan para Muhibbin, pecinta ilmu dan gemar beramal, untuk melanjutkan pengajian tasawuf yang dibina oleh syekh Ismail Yusuf (Tuan Huta Bargot) sebelumnya pengajian dilaksanakan di rumah syekh tersebut juga. Setelah lama majelis taklim Al-Yusufiyah dilaksanakan dengan izin Allah SWT majelis ini semakin ramai karena semakin disukai masyarakat sehingga jemaahnya semakin banyak. Di hari-hari biasa pengajian ini berjumlah tiga ribu (3000) orang setiap pengajian dan di hari-hari besar jemaahnya semakin banyak yaitu mencapai enam ribu orang (6000) bahkan melebihi. Majelis ini dihadiri oleh ribuan jemaah.

Majelis ini sering dikunjungi oleh tamu-tamu besar dari luar dan dalam negeri. Setelah kehadiran majelis ini dapat dilihat memiliki pengaruh besar bagi agama Islam khususnya bagian Tabagsel.

2. Pimpinan Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan

a. Ustadz H. Yusuf Amiril, Lc

Ustadz H. Yusuf Amiril, Lc yang digelar tuan nalomok lahir pada hari Jumat 28 Sya'ban 1395 H bertepatan pada tanggal 5 September 1975 di perkampungan kecil yang berada di lembah Bukit Barisan Tapanuli bagian Selatan, yaitu di Desa Holbung, Kecamatan Batang Angkola. Hidup dari keluarga berpenghasilan tani dan kebun karet sebagaimana mata pencaharian orang di desa tersebut.

Tuan nalomok adalah anak ke-10 dari 12 bersaudara, dilahirkan di lingkungan keluarga yang taat beragama. Ayahanda Ustadz H. Yusuf Amiril, Lc

Adalah H. Amiril Nasution Bin Khalifah Soleh yang berasal dari Pagar Gunung Kotanopan, perkampungan yang jauh di atas gunung, kurang lebih 17 Km dari pasar Kotanopan. Di kampung tersebut selalu diamalkan Rotibul Haddad sejak ratusan tahun yang lalu hingga sekarang. Ibunda Ustadz H. Yusuf Amiril, Lc adalah Hj. Masnilam Binti Baginda Bangun Lubis dari Huta Tonga, berasal dari Manambin Kotanopan, seorang yang dermawan dan pecinta agama.

Pendidikan Ustadz H. Yusuf Amiril, Lc adalah:

- 1) SD Huta Tonga 1982 – 1987

- 2) Sekolah agama Nahdatul Ulama Desa Sipangko 1985 – 1987 dididik langsung oleh pamannya yang ‘alim dan wara’ yaitu syekh Kari Muhammad Nasution abang kandung dari ayanhanda Ustadz H. Yusuf Amiril, Lc.
- 3) Tsanawiyah Al-Ikhlas 1987 – 1990
- 4) Aliyah al-Ikhlas 1990 – 1993
- 5) 1996 – 2008 melanjutkan pendidikan ke tanah suci umat Islam Makkah al Mukarromah sebagai pusat wahyu dan aktif mengikuti pengajian di masjidil haram kepada ulama-ulama mu’tabar, begitu juga ke rumah-rumah tuan guru.

Pada tahun 2001 Ustadz H. Yusuf Amiril, Lc kembali ke tanah air dan mendirikan pesantren Al-Yusufiyah, bergerak di bidang pendidikan dan perekonomian serta bidang sosial pada tahun 2002. Menempuh hidup baru dan menikah dengan putrid Syekh H. Muhammad daud Rangkuti, salah satu guru tafsir dan Siroh Nabawi di pondok pesantren Roihanul Jannah dan pondok pesantren Al-Yusufiyah. Beliau dikarunia enam (6) orang putra dan satu (1) orang putrid. Putra beliau bernama Muhammad Jabir, Muhammad Yasin, Muhammad Idris, Muhammad Haikal, Muhammad Daniel dan abdul Halim dan putrinya bernama Putri Wahidah.

Ciri-ciri Ustadz H. Yusuf Amiril, Lc adalah tinggi badan seddang selalu menebarkan salamdan senyum. Selalu memakai pakaian kemas dan rapi, senang menolong dan membantu orang lain yang berhajat. Beliau

menyibukkan diri dengan mengajar dan ceramah di dalam maupun di luar negeri. Menjaga dan membimbing jemaah haji dan umroh. Selalu menyempatkan diri ke sawah dan kebun, karena bekerja keras sudah menjadi kebiasaan beliau sejak masih kecil. Menjaga dan mengunjungi anak-anak muridnya yang sakit dan meninggal dunia. Sehingga setiap anak murid beliau harus beliau kunjungi. Demikianlah kesibukan beliau yang tidak pernah melupakan anak-anaknya dan keluarganya.

b. Ustadz H. Ridwan Amiril, Lc

Ustadz H. Ridwan Amiril, Lc yang digelar tuan Naborkat dilahirkan di Huta Holbung pada hari Kamis tanggal 20 Rajab 1397 bertepatan dengan tanggal 7 Juli 1977 M. beliau anak ke-11 dari 12 orang bersaudara. Beliau adalah adik kandung dari Ustadz H. Yusuf Amiril, Lc.

Pendidikan Ustadz H. Ridwan Amiril, Lc adalah sama dengan sekolah Ustadz H. Yusuf Amiril, Lc kemudian isteri dari tuan Naborkat adalah adik dari isteri Ustadz H. Yusuf Amiril, Lc.

Ciri-ciri Ustadz H. Ridwan Amiril, Lc adalah berperawakan penuh wibawa. Bagi orang yang belum mengenal beliau akan merasa segan karena kewibawaannya, bicara beliau sedikit tetapi berkat, itulah yang menyebabkan beliau digelar dengan Tuan Naborkat. Beliau selalu memakai serban berwarna putih. Beliau dikaruniai dua orang putra dan dua orang putri. Putra beliau bernama Soleh dan Hisyam kemudian putrid beliau bernama Khodojah dan Aminah. Di sela-sela kesibukan beliau

memimpin pondok pesantren Al-Yusufiyah dan Thariqat Naqabandi beliau sibuk mengajar di mesjid-mesjid dan rumah-rumah di Tapanuli Bagian Selatan.

3. Visi dan Misi Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.

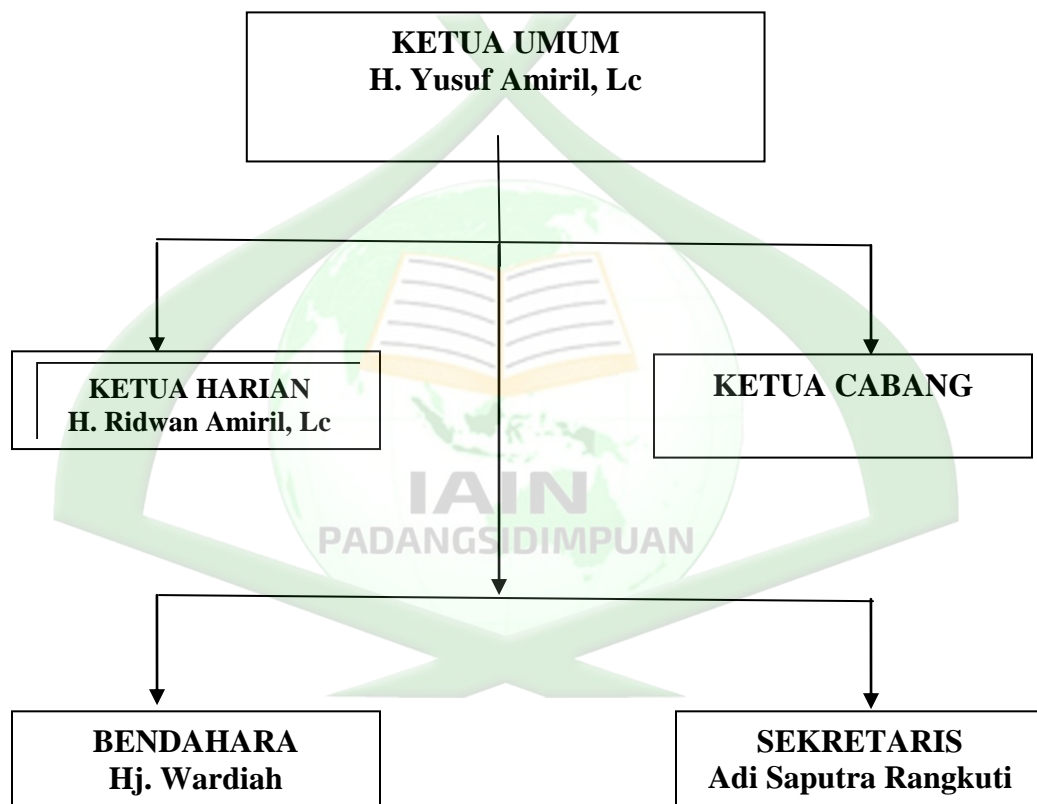
a. Visi

Visi majelis taklim Al-Yusufiyah adalah membantu pemerintah dalam memberantas kebodohan dan menguatkan pendidikan dalam masyarakat luas.

b. Misi

Misi majelis taklim Al-Yusufiyah adalah mendirikan tempat ibadah dan lapangan belajar serta mengumpulkan pecinta ilmu, mendidik serta mengarahkan mereka dengan amalan-amalan yang dilindungi al-Qur'an dan Al-Hadits.

**4. Struktur Organisasi Kepanitian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa
Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.**



B. Temuan Khusus

1. Program kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.

Majelis taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan luar sekolah bagi masyarakat memberikan pendidikan agama Islam dengan berbagai program yang dilakukan. Salah satu majelis taklim yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan adalah majelis taklim Al-Yusufiyah yang terletak di Desa Huta Holbung.

Penelitian yang dilakukan penulis terhadap program kegiatan yang dilakukan dalam membina masyarakat antara lain:

a. Pembinaan dan pengembangan ajaran Islam

Lazimnya majelis taklim lainnya, Majelis Taklim Al-Yusufiah didirikan sebagai wadah pembinaan dan pengembangan ajaran agama Islam, hal ini sebagaimana disampaikan oleh ketua umum Majelis Taklim Al-Yusufiah sebagai berikut:

“Pada awalnya, majelis taklim ini diselenggarakan tujuannya untuk membina masyarakat yang ada di Kecamatan Batang Angkola. Dulu pengajian ini dibuat di rumah, namun karena jama’ahnya bertambah tidak muat lagi di rumah, maka kita buat di ruang terbuka seperti saat ini. Majelis ini terbuka untuk umum karena ajaran Islam yang kita sampaikan untuk halayak luas sebagai pengembangan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya.”¹

¹Yusuf Amiril Nasution, Ketua Umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 12 April 2017.

Majelis Taklim Al-Yusufiyah diselenggarakan sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan ajaran Islam yang telah diketahui masyarakat pada umumnya, hal ini lah yang menjadi salah satu program yang dijalankan Majelis Taklim Al-Yusufiyah.

Program-program yang dilakukan dalam pembinaan tersebut, lebih lanjut disampaikan oleh Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah, sebagai berikut:

“Majelis Taklim umumnya kan untuk membina masyarakat tentang ajaran Islam, tentunya seperti majelis taklim yang lain, program yang kita lakukan seperti ceramah agama, itu program utamanya. Guru-guru yang mengisi ceramah tersebut biasanya H. Yusuf Amiril, ketua umum, atau pun saya sebagai ketua harian. Kita juga sering mengundang guru-guru yang berasal dari luar daerah, guru-guru kita yang ada di Pesantren Musthafawiyah seperti Ayah Umar, Ayah Mahmuddin Pasaribu. Selain itu, ada juga guru kita di sini seperti buya Syukron (Solihuddin Lubis).”²

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa program pembinaan dan pengembangan ajaran agama Islam yang dilakukan Majelis Taklim Al-Yusufiyah adalah dengan memberikan pengajaran-pengajaran agama Islam melalui ceramah agama yang disampaikan oleh ketua umum Majelis Taklim Al-Yusufiah yaitu H. Yusuf Amiril Nasution dan ketua harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah, H. Muhammad Ridwan Amiril Nasution.

Pada saat-saat tertentu, pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiyah menghadirkan guru-guru dari daerah lain seperti Kabupaten Mandailing

²M. Ridwan Amiril Nasution, Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 15 April 2017.

Natal, yaitu, Ayah Umar dan Ayah Mahmuddin Pasaribu, atau pun guru dari dalam daerah seperti Ustadz Solihuddin Lubis.

Untuk mengkonfirmasi hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru yang disebutkan di atas, sebagai berikut:

Ayah Umar Mengatakan:

“Saya memang sering diundang untuk mengisi pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiyah pada hari Sabtu pagi. Biasanya, kalau Ustadz Yusuf atau adiknya, Ustadz Ridwan sedang keluar kota, saya diminta untuk mengisi pengajian.”³

Mengisi pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiah dilakukan oleh Ayah Umar apabila guru yang biasa mengisi sedang berhalangan keluar kota, sehingga dirinya diminta untuk menggantikan. Hal senada juga disampaikan oleh Ayah Mahmuddin Pasaribu, sebagai berikut:

“Pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiyah Huta Holbung sering. Biasanya kita bergantian dengan Ayah Umar. Kalau Ustadz Yusuf dengan Ustadz Ridwan sedang membawa umrah ke Makkah, biasanya kita diminta untuk menggantikan mereka. Atau pun bahkan ketika mereka di sini, saya juga pernah mengisi pengajian di Majelis Taklim tersebut.”⁴

Ayah Mahmuddin Pasaribu, memberikan pencerahan dan pembinaan agama Islam kepada masyarakat melalui Majelis Taklim Al-Yusufiyah apabila guru yang mengisi ceramah biasanya berhalangan hadir, seperti ke luar kota, atau pergi membawa jama'ah untuk umrah ke Makkah.

³Ayah Umar, Guru Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 17 April 2017.

⁴Mahmuddin Pasaribu, Guru Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 19 April 2017.

Selain itu, Ayah Mahmuddin Pasaribu pun pernah mengisi pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiyah ketika Ustadz Yusuf Amiril Nasution dan Ustadz M. Ridwan Amiril Nasution berada di tempat pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah.

Guru yang lain, yang pernah mengisi pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiyah adalah Ustad Solihuddin Lubis. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Mengisi pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiyah itu pernah. Kalau Ustadz Yusuf atau Ustadz Ridwan tidak berada di sini (keluar kota). Terkadang memang guru yang diundang itu dari Mandailing, terkadang juga saya yang diminta untuk mengisi, mungkin karena guru kita yang dari Mandailing juga berhalangan.”⁵

Ustadz Solihuddin mengatakan bahwa dirinya memberikan pembinaan dan pengembangan ajaran agama Islam di pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah apabila Ustadz Yusuf, Ustadz Ridwan sedang berada di luar kota, atau guru yang berasal dari Mandailing juga berhalangan untuk datang memberikan ceramah di pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah.

Di tempat terpisah, peneliti melakukan wawancara dengan anggota pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah sebagai berikut:

“Saya rutin mengikuti pengajian dengan Majelis Taklim Al-Yusufiyah di Huta Holbung. Pembahasannya tentu seputar agama Islam, baik itu ibadah, tauhid ataupun amalan-amalan sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw.”⁶

⁵Solihuddin Lubis, Guru Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 21 April 2017.

⁶Halimah Batubara, Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Tonga, 24 April 2017.

Anggota yang lain juga mengatakan:

“Kami dari desa ini setiap hari Sabtu pagi setelah selesai shalat Subuh selalu pergi mendengarkan pengajian di Huta Holbung (Majelis Taklim Al-Yusufiyah), gurunya itu tuan Naborkat (H. M. Ridwan Amiril Nasution), kadang berganti dengan guru-guru yang lain. Pengajian tentunya membahas masalah agama dan bermasyarakat agar baik terhadap tetangga, keluarga dan tidak lupa mengerjakan perintah-perintah Allah.”⁷

Untuk mengkonfirmasi hasil wawancara tersebut, peneliti mencocokkan data dengan hasil pengamatan di lapangan. Terlihat bahwa pada hari Sabtu, 22 April 2017 penceramah pada pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah adalah Ayah Umar.⁸ Kemudian pada hari Sabtu, 06 Mei 2017 penceramah pada pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah adalah Ustadz Solihuddin Lubis bersama Ustadz Muhammad Ridwan Nasution.⁹

Data dokumen yang tersimpan di kantor Majelis Taklim Al-Yusufiyah terlihat, bahwa penceramah yang memberikan pencerahan dan pembinaan ajaran agama Islam di Majelis Taklim Al-Yusufiyah terlihat adanya data jadwal pengajian yang diisi oleh Ayah Umar, Ayah Mahmuddin Pasaribu, dan Ustadz Solihuddin Lubis.

Dari data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu program kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiyah dalam meningkatkan minat masyarakat dalam mengikuti pengajian adalah memberikan pembinaan dan

⁷Romlah Harahap, Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Tonga, 24 April 2017.

⁸*Observasi*, Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung, 22 April 2017.

⁹*Observasi*, Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung, 06 Mei 2017.

pengembangan ajaran agama Islam dengan mengundang guru-guru dari dalam maupun dari luar daerah.

Pembinaan dan pengembangan ajaran agama Islam dilakukan dengan penyampaian ceramah yang berisi tentang ajaran-ajaran agama Islam serta menjelaskan hal-hal yang berkaitan langsung dengan ibadah wajib, sunnah, maupun hal-hal yang dilarang dalam agama Islam.

b. Rekreasi rohani

Selain ceramah agama sebagai upaya dalam membina dan mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam, program kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiyah adalah rekreasi rohani. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ketua umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah sebagai berikut:

“Kalau mendengarkan ceramah terus, pasti masyarakat akan jenuh. Memberikan pemahaman dan pembinaan ajaran agama Islam kepada masyarakat tidak harus dengan ceramah-ceramah saja. Kita membuat rehlah rohani. Kita mempunyai program wisata Islam seperti umrah ke Makkah, jiarah ke makam-makam ulama baik yang ada di wilayah Tapanuli Selatan, Mandailing Natal bahkan ke wilayah Pekanbaru.”¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa program kegiatan yang diadakan Majelis Taklim Al-Yusufiyah dalam rangka menarik minat masyarakat mengikuti pengajian adalah dengan mengadakan rekreasi rohani seperti melaksanakan ibadah umrah ke Makkah, jiarah ke makam-

¹⁰Yusuf Amiril Nasution, Ketua Umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 12 April 2017.

makam para ulama yang berada di wilayah Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, bahkan ke wilayah Pekanbaru.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan ketua harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah, sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan minat masyarakat beribadah kepada Allah, kita memfasilitasi mereka untuk menunaikan ibadah umrah ke Makkah. Kita bekerja sama dengan beberapa travel yang khusus menangani masalah Haji dan Umrah di Medan. Kita membuka pendaftaran kepada jama’ah, bagi yang berminat dan kuota sudah terpenuhi akan diberangkatkan bersama guru-guru kita yang ada di Majelis Taklim Al-Yusufiyah ini.”¹¹

Dari hasil wawancara tersebut, rekreasi rohani menjadi salah satu program Majelis Taklim Al-Yusufiyah. Salah satunya adalah dengan memfasilitasi jama’ah Majelis Taklim untuk melaksanakan ibadah umrah ke Makkah. Majelis Taklim Al-Yusufiyah bekerja sama dengan travel Haji dan Umrah yang berada di Medan, sebagai pelaksana perjalanan umrah.

Peneliti melakukan wawancara dengan bendahara Majelis Taklim Al-Yusufiyah sebagai berikut:

“Perjalanan umrah termasuk program kita di Majelis Taklim Al-Yusufiyah. *Alhamdulillah*, jama’ah sangat antusias untuk mengikutinya, dalam setahun kita bisa memberangkatkan ratusan jama’ah yang dibagi dalam beberapa gelombang keberangkatan. Ini kita lakukan agar masyarakat tergerak hatinya dan memudahkan mereka melaksanakan ajaran Rasulullah Saw.”¹²

¹¹M. Ridwan Amiril Nasution, Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 15 April 2017.

¹²Wardiah Rangkuti, Bendahara Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 10 April 2017.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu program Majelis Taklim Al-Yusufiyah dalam meningkatkan minat masyarakat mengikuti pengajian adalah dengan mengajak masyarakat melaksanakan umrah ke Makkah. Majelis Taklim Al-Yusufiyah menjadi tempat belajar dan mewadahi masyarakat untuk mempermudah perjalanan menuju *Baitullah*.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa jama'ah Majelis Taklim Al-Yusufiyah sebagai berikut:

“Saya termasuk jama'ah yang sudah berangkat umrah bersama pengajian Al-Yusufiyah. *Alhamdulillah*, perjalanannya menyenangkan karena langsung dibimbing oleh tuan Nalomok (H. Yusuf Amiril Nasution). Saya berharap masih memiliki kesempatan untuk ikut umrah kembali.”¹³

Jama'ah yang lain juga mengatakan sebagai berikut:

“Saya jama'ah tetap di pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah setiap hari Sabtu, saya sudah mendaftar ikut umrah ke Makkah, tapi saya menyicil bayarannya. Mudah-mudahan cepat lunas biar bisa berangkat.”¹⁴

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari beberapa informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu program Majelis Taklim Al-Yusufiyah dalam meningkatkan minat masyarakat mengikuti pengajian adalah menjadi biro perjalanan umrah bagi masyarakat.

Pernyataan tersebut, diperkuat dengan hasil observasi dan studi dokumen yang dilakukan peneliti di kantor Majelis Taklim Al-Yusufiyah.

¹³Komala Sari, Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Sihitang, 23 April 2017.

¹⁴Jamilah Hayati, Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Muara Tais, 24 April 2017.

Terlihat adanya brosur-brosur perjalanan umrah yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Al-Yusufiyah di bawah bimbingan H. Yusuf Amiril Nasution dan H. M. Ridwan Nasution.¹⁵

Selain itu, ketua harian Majelis Taklim juga mengatakan sebagai berikut:

“Rekreasi rohani yang kita lakukan selain umrah adalah menjiarahi makam-makam para ulama yang ada di wilayah Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal. Setiap makam ulama kita ceritakan riwayat hidup mereka agar jama’ah bisa mengambir iktibar dari kisah-kisah mereka selama masih hidup, serta perjuangan mereka menegakkan ajaran Islam.”¹⁶

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu program rekreasi rohani yang dilaksanakan Majelis Taklim Al-Yusufiyah adalah menjiarahi makam-makam ulama yang ada di wilayah Tapanuli Selatan, Mandailing Natal dan Pekanbaru.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah sebagai berikut:

“Seya pernah mengikuti jiarah makam-makam para ulama, seperti Tuan Syeikh Zinal Abidin, Tuan Syekh Purba Baru (Musthafa Husein) dan ulama-ulama yang lain bersama rombongan pengajian Al-Yusufiyah. Kita berangkat dengan rombongan lebih dari dua puluh mobil angkutan.”¹⁷

¹⁵*Dokumen*, Brosur Pendaftaran Umrah Majelis Taklim Al-Yusufiyah.

¹⁶M. Ridwan Amiril Nasution, Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 15 April 2017.

¹⁷Karimah Hannum, Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Tonga, 26 April 2017.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa salah satu program rekreasi rohani yang dilaksanakan Majelis Taklim Al-Yusufiyah adalah menjiarahi makam-makam ulama yang ada di Kota Padangsidempuan, Mandailing Natal, Tapanuli Selatan dan Pekanbaru. Jiarah makam tersebut bertujuan untuk mengetahui sejarah perjuangan mereka menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat untuk diambil iktibar.

c. Silaturahmi

Majelis Taklim Al-Yusufiyah sebagai salah satu Majelis Taklim yang aktif sitiap hari Sabtu pagi menjadi salah satu wadah silaturahmi masyarakat diwilayah Tapanuli Bagian Selatan (Kota Padangsidempuan, Kab. Mandailing Natal, Kab. Tapanuli Selatan, Kab. Padang Lawas, Kab. Padang Lawas Utara). Hal ini sebagai mana yang disampaikan oleh ketua umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah sebagai berikut:

“Menjalain silaturahmi di Majelis Taklim ini tentunya tidak harus diprogramkan sudah menjadi ajang silaturahmi masyarakat yang ada di sekitar sini. Setiap hari Sabtu berkumpul dan mengaji bersama. Selain itu memang kita ada program silaturahmi setiap menjelang Ramadhan, dan di bulan Syawal.”¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa salah satu program Majelis Taklim Al-Yusufiyah adalah mengadakan silaturahmi antara masyarakat yang mengikuti pengajian. Silaturahmi itu dilakukan

¹⁸Yusuf Amiril Nasution, Ketua Umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 12 April 2017.

setiap hari Sabtu setelah pengajian selesai dan di waktu menjelang puasa Ramadhan dan setelah bulan Syawal.

Untuk mengkonfirmasi hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah sebagai berikut:

“Silaturahmi antara jama’ah pengajian itu selalu kita lakukan, baik secara formal maupun nonformal. Setiap hari Sabtu setelah pengajian kita adakan ramah tamah di lingkungan pengajian, itu diadakan setiap mingginya. Selain itu, pada waktu bulan Sya’ban menjelang bulan Ramadhan kita adakan pengajian silaturahmi juga. Pas di bulan Syawal kita adakan *Halal bi halal* dengan semua jama’ah.”¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu program Majelis Taklim Al-Yusufiyah adalah mengadakan silaturahmi setiap kali selesai pengajian hari Sabtu pagi. Selain itu, juga diadakan silaturahmi pada bulan Sya’ban menjelang bulan Ramadhan sebagai persiapan bagi jama’ah untuk melaksanakan ibadah puasa. Setelah itu, pada bulan Syawal juga diadakan silaturahmi *Halal bi halal* antara jama’ah pengajian.

d. Dialog agama

Penyampaian materi di pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah oleh guru yang bersangkutan dilakukan dengan metode ceramah. Namun pada sesi penutupan, para jama’ah diberikan kesempatan untuk menanya langsung permasalahan agama yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan

¹⁹M. Ridwan Amiril Nasution, Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 15 April 2017.

atau pun tidak berkaitan sama sekali. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh

Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah sebagai berikut:

“Pengajian di Al-Yusufiah pertama kita lakukan dengan zikir bersama terlebih dahulu agar jama’ah bisa lebih khusuk dan tenang. Setelah itu, baru kita memberikan ceramah agama baik itu masalah ibadah, akhlak maupun masalah sosial. Pada akhir sesi kita membuka kesempatan kepada jama’ah untuk bertanya baik secara langsung maupun melalui tulisan yang diantar ke meja guru.”²⁰

Salah satu program pengajian yang dilaksanakan Majelis Taklim Al-Yusufiyah adalah melakukan dialog agama dengan masyarakat. Hal ini dilakukan pada setiap akhir sesi pengajian setiap hari Sabtu pagi. Jama’ah pengajian diberikan kesempatan bertanya langsung tentang materi yang sedang dibicarakan atau pun menulis pertanyaan kemudian di antar ke meja guru.

Mengkonfirmasi pernyataan tersebut, penulis melakukan wawancara dengan beberapa jama’ah pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah sebagai berikut:

“Kalau pengajian setiap hari Sabtu mulanya kita berzikir bersama yang dibawakan oleh Tuan Naborkat atau Tuan Nalomok, setelah itu baru ceramah agama. Sebelum ditutup, jama’ah dipersilahkan untuk bertanya masalah-masalah yang ingin ia tanyakan. Kalau malu bertanya langsung, boleh menuliskan pertanyaan di kertas dan diantar ke depan.”²¹

Hal yang sama juga disampaikan jama’ah yang lain, sebagai berikut:

²⁰M. Ridwan Amiril Nasution, Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 15 April 2017.

²¹Suaibah Nasution, Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Sihitang, 23 April 2017.

“Pengajian di Majelis Taklim diberikan waktu untuk tanya jawab dengan Tuan Naborkan atau Tuan Nalomok. Kalau ingin lebih serius juga boleh setelah jama’ah sudah mulai sedikit langsung menanyakannya. Saya juga pernah bertanya, tapi tidak waktu ramai, karena masalah pribadi. Saya menjumpai beliau dan bertanya secara langsung.”²²

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa jama’ah pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah di atas tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu program pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah adalah dengan mengadakan dialog permasalahan agama dengan masyarakat berupa pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat dan guru pengajian memberikan jawaban.

Dari pengamatan peneliti di lapangan, terlihat ada masyarakat yang mengacungkan tangan untuk bertanya pada saat penyampaian ceramah selesai. Selain itu, terlihat beberapa jama’ah maju ke depan membaca kertas dan meletakkannya di meja guru yang sedang mengisi pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiyah.²³

Studi dokumen yang dilakukan peneliti, terlihat lembaran-lembaran pertanyaan jama’ah yang diantarkan ke meja guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan materi yang sedang disampaikan dan

²²Fatimah Hannum, Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Tonga, 26 April 2017.

²³*Observasi*, Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung, Sabtu, 22 April 2017.

umumnya pertanyaan yang menyimpang dari apa yang disampaikan pada saat pengajian.²⁴

Dari data yang diperoleh, baik melalui wawancara, observasi dan studi dokumen dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu program pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah dalam meningkatkan minat masyarakat mengikuti pengajian adalah dengan mengadakan dialog agama dengan masyarakat. Dialog tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah jaran Islam setelah selesai menyampaikan ceramah setiap hari Sabtu pagi.

2. Pelaksanaan kegiatan Majelis` Ta`lim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan

Kegiatan pengajian pada setiap hari Sabtu pagi di Majelis Taklim Al-Yusufiyah tidak terlepas dari manajemen yang dilakukan Ketua Umum begitu juga Ketua Harian setiap pelaksanaan pengajian maupun program-program lainnya.

Kegiatan program Majelis Taklim Al-Yusufiyah dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian di Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut:

a. Memberi perintah

²⁴*Dokumen*, Lembaran-lembaran Pertanyaan Jama'ah Pada Saat Pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiyah.

Pelaksanaan program-program yang dilaksanakan Majelis Taklim Al-Yusufiyah tidak terlepas dari pemberian perintah dari Ketua Umum maupun Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah. Hal ini sebagai mana disampaikan dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut:

“Setiap pelaksanaan program yang diselenggarakan Majelis Taklim Al-Yusufiyah tentunya tidak terlepas dari perintah dari Ketua Umum dan Ketua Harian, seperti pengajian setiap hari Sabtu, pemberangkatan jama’ah umrah, jiarah ke makam-makam ulama walaupun pada penetapannya tetap melalui musyawarah.”²⁵

Perintah dari ketua umum atau ketua harian merupakan landasan pelaksanaan program-program Majelis Taklim Al-Yusufiyah. Perintah itu berasal dari Ketua Umum atau Ketua Harian setelah diadakannya musyawarah dengan para pelaksana program.

Lebih rinci, dapat dilihat pada hasil wawancara peneliti dengan Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah sebagai berikut:

“Pelaksanaan segala program Majelis Taklim harus ada perintah dari Ketua baik itu Ketua Umum, maupun Ketua Harian. Seperti menghubungi penceramah ketika saya atau Tuan Nalomok tidak bisa mengisi pengajian, memberangkatkan jama’ah umrah, pemberangkatan jiarah makam ulama dan program kegiatan lainnya.”²⁶

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan program kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiyah harus memiliki izin dari

²⁵Yusuf Amiril Nasution, Ketua Umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 12 April 2017.

²⁶M. Ridwan Amiril Nasution, Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 15 April 2017.

Ketua Umum maupun Ketua Harian. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sekretaris Majelis Taklim Al-Yusufiyah sebagai berikut:

“Setiap kegiatan yang kita lakukan di Majelis Taklim Al-Yusufiyah itu harus ada izin dan perintah dari ketua, kalau itu tidak ada kita tidak berani menjalankannya. Ketika hal-hal yang tidak kita mengerti tentu meminta petunjuk dari ketua.”²⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa salah satu langkah pelaksanaan program kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat dalam mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan adalah dengan adanya perintah melaksanakan program-program kegiatan dari Ketua Umum oleh H. Yusuf Amiril Nasution, atau pun dari Ketua Harian, yaitu H. Muhammad Ridwan Nasution.

b. Komunikasi

Selain mengeluarkan perintah pelaksanaan program-program Majelis Taklim Al-Yusufiyah, juga dilakukan komunikasi antara Ketua Umum dengan Ketua Harian, begitu juga dengan semua jajaran yang terkait dalam pelaksanaan suatu program yang dilaksanakan.

Hal ini sebagai mana disampaikan oleh Ketua Umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah sebagai berikut:

“Berkomunikasi dengan semua personil pelaksana setiap kegiatan program yang diadakan Majelis Taklim Al-Yusufiyah itu wajib. Kalau itu tidak ada lebih baik kita tidak melaksanakan suatu kegiatan itu.

²⁷Wardiah Rangkuti, Bendahara Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 10 April 2017.

Seperti kegiatan rutin kita pengajian setiap hari Sabtu pagi, itu harus dikomunikasikan dengan panitia biar semua perlengkapan disiapkan seperti microphone, tenda, kotak amal dan lain sebagainya. Program umroh apalagi, dana yang sudah disetorkan, pembimbing, persiapan paspor jama'ah. Itu semua harus ada komunikasi. Kalau tidak kegiatan bisa jadi kacau. ”²⁸

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu langkah yang dilakukan dalam melaksanakan program kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiyah adalah dengan mengkomunikasikan segala kegiatan yang dilaksanakan baik itu dari ketua ke pelaksana di lapangan, atau sebaliknya, dari pelaksana di lapangan kepada ketua.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah sebagai berikut:

“Saya sebagai Ketua Harian tetap melakukan komunikasi dengan Ketua Umum hal-hal yang menyangkut pelaksanaan program Majelis Taklim, seperti pelaksanaan ibadah umrah dan hal-hal lain yang dianggap perlu untuk disampaikan. Adapun hal-hal yang bisa kami kerjakan, memang tidak lagi dikomunikasikan ke Ketua Umum, tapi itu tetap dikomunikasikan kepada pelaksana untuk dikerjakan. Kalau tidak, mereka tidak akan melaksanakannya. ”²⁹

Dari hasil wawancara tersebut, Ketua Harian menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan program kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiyah dia melakukan komunikasi ke atas, yaitu kepada Ketua Umum, seperti pelaksanaan program umrah, atau komunikasi ke bawah, seperti pelaksanaan

²⁸Yusuf Amiril Nasution, Ketua Umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 12 April 2017.

²⁹M. Ridwan Amiril Nasution, Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 15 April 2017.

kegiatan pengajian dan program-program lainnya untuk dikerjakan oleh panitia pelaksana.

c. Mengkoordinir

Dalam pelaksanaan program kegiatan yang dilaksanakan Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Umum dan/atau Ketua Harian mengkoordinir segala kegiatan agar tetap berjalan sesuai dengan jadwal dan tidak terjadi benturan waktu dengan program yang lain.

Hal ini sebagai mana disampaikan oleh Ketua Umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah sebagai berikut:

“Semua program kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiyah tentu kita koordinir agar pelaksanaannya tidak timpang tindih, seperti penyesuaian antara pelaksanaan kegiatan umrah dengan jiarah, itu kita atur agar tidak benturan. Begitu juga kalau pengajian siapa yang mengisi kalau kita sedang membawa jama'ah umrah ke Makah.”³⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan program kegiatan Majelis Taklim, ketua umum melakukan koordinasi antara pelaksanaan program-program yang lain agar tidak terjadi timpang tindih. Pelaksanaan umrah misalnya dilakukan penyesuaian jadwal dengan pelaksanaan jiarah makam ulama atau kegiatan silaturahmi dengan sesama anggota Majelis Taklim.

Ketua Harian, H. Muhammad Ridwan Amiril Nasution mengatakan saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

³⁰Yusuf Amiril Nasution, Ketua Umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 12 April 2017.

“Koordinasi dengan Ketua Umum dalam pelaksanaan kegiatan selalu saya lakukan, terutama pada acara-acara yang bersangkutan dengan jiarah makam ulama, program umrah, dan kadang yang mengisi pengajian. Terkadang kita berbagi, saya yang membawakan zikir bersama dan beliau yang mengisi ceramah pengajian atau sebaliknya.”³¹

Di tempat terpisah, peneliti melakukan wawancara terkait pengkoordinasian pelaksanaan program kegiatan Majelis Taklim dengan Sekretaris Majelis Taklim, sebagai berikut:

“Lazimnya sebagai sekretaris sebagai penyambung lidah ketua tentunya kita selalu berkoordinasi baik antara jama’ah begitu juga dengan ketua. Kalau ada program kegiatan kita berkumpul untuk memusyawarahkannya, kemudian dikoordinasikan kepada pihak-pihak yang terkait agar semua memahami apa tugas masing-masing.”³²

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan program kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiyah dilakukan koordinasi antara Ketua Umum, Ketua Harian, dan elemen yang terkait dalam pelaksanaan satu program dengan program kegiatan lainnya agar waktu dan personil pelaksana tidak terjadi benturan.

d. Memimpin

Melaksanakan program kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiya dengan memimpin program tersebut untuk dilaksanakan. Adapun orang yang memimpinnya adalah langsung ditangani oleh Ketua Umum, Ketua Harian atau orang yang ditunjuk oleh Ketua Umum. Hal ini sebagai mana hasil

³¹M. Ridwan Amiril Nasution, Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 15 April 2017.

³²Solihuddin Lubis, Guru Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 21 April 2017.

wawancara peneliti dengan Ketua Umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah sebagai berikut:

“Melaksanakan program-program kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiyah itu langsung kita pimpin, baik itu saya sebagai Ketua Umum, atau Ustadz H. Muhammad Ridwan Amiril Nasution sebagai Ketua Harian. Kalau pun kita tidak bisa langsung memimpin kegiatan tersebut karena beberapa kendala, kita akan memberikan mandat kepada orang yang kita anggap memiliki kompetensi dalam program tersebut.”³³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ketua Harian, H. Muhammad Ridwan Amiril Nasution sebagai berikut:

“Memimpin pelaksanaan program kegiatan Majelis Taklim itu kita lakukan selama ada kesempatan. *Alhamdulillah*, memang lebih seringnya kita yang memimpinya. Namun, dalam beberapa kesempatan kita tidak bisa langsung melaksanakannya karena berbagai halangan, tentunya itu kita berikan amanah kepada orang yang dapat melaksanakan kegiatan tersebut. Seperti menggantikan penceramah pada pengajian hari Sabtu pagi, membawa rombongan jama’ah umrah, dan lain-lain.”³⁴

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan program kegiatan yang dilaksanakan Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Ketua Umum dan Ketua Harian langsung memimpin kegiatan. Namun, dalam beberapa kesempatan, mereka memberikan mandat/amanah untuk melaksanakannya, seperti menggantikan ceramah pada pengajian hari Sabtu pagi, membawa rombongan jama’ah umrah ataupun membawa jiarah makam para ulama.

³³Yusuf Amiril Nasution, Ketua Umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 12 April 2017.

³⁴M. Ridwan Amiril Nasution, Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 15 April 2017.

3. Pengawasan kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan

Dalam pelaksanaan program kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiyah, dilakukan pengawasan-pengawasan agar program tersebut berjalan dengan baik. Adapun pengawasan yang dilakukan dalam pelaksanaan program Majelis Taklim Al-Yusufiyah adalah sebagai berikut:

a. Pengawasan internal

Pengawasan internal dilakukan pada setiap kegiatan, pengawasan ini langsung dilakukan oleh Ketua Umum atau Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah. Hal ini sebagai mana hasil wawancara peneliti dengan Ketua Umum, H. Yusuf Amiril Nasution sebagai berikut:

“Pengawasan disetiap program kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiyah tentunya selalu dilakukan. Pengawasan dimaksud itu sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan terhadap panitia, saya akan membaca draf acara yang akan dilaksanakan apakah sudah cocok atau tidak. Atau setelah acara berlangsung, panitia pelaksana melaporkan hasil kegiatan.”³⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pengawasan dalam pelaksanaan program kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiyah dilakukan secara internal oleh Ketua Umum sejak pelaksanaan kegiatan maupun setelah program kegiatan berlangsung.

Ketua Harian, H. Muhammad Riduwan Amiril Nasution mengatakan:

³⁵Yusuf Amiril Nasution, Ketua Umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 12 April 2017.

“Sebagai Ketua Harian tentu sedikit banyaknya diawasi oleh Ketua Umum, selanjutnya saya juga melakukan pengawasan kepada sekretaris, bendahara dan semua jajaran yang terlibat dalam setiap program kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Al-Yusufiyah. Pengawasannya berjalan natural saja, kalau ada yang kurang baik tentunya kita beri masukan. Kalau ada yang janggal kita ajukan pertanyaan untuk dijelaskan.”³⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiyah Ketua Umum dan Ketua Harian melakukan pengawasan internal agar semua program berjalan dengan baik. Pengawasan dilakukan sebelum program dilaksanakan ataupun setelah selesai dilakukan.

Pengawasan yang dilakukan secara internal berjalan secara natural. Hal-hal yang dianggap kurang baik, langsung diberikan masukan dan diarahkan kepada yang baik, begitu juga ketika ada kegiatan atau laporan yang janggal, Ketua Umum atau Ketua Harian mengajukan pertanyaan agar diberikan penjelasan.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan Bendaharan Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Hj. Wardiah Rangkuti sebagai berikut:

“Bendahara menjadi orang yang selalu diminta pertanggung jawabannya oleh ketua, setiap kegiatan yang dilakukan baik itu uang masuk dan uang keluar harus ada laporannya, agar amanah orang tetap terjaga dengan baik. Acara kecil pun harus tetap ada laporan keuangan yang diminta oleh Ketua Umum atau pun Ketua Harian.”³⁷

³⁶M. Ridwan Amiril Nasution, Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 15 April 2017.

³⁷Wardiah Rangkuti, Bendahara Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 10 April 2017.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan program kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiyah terdapat pengawasan yang dilakukan secara internal oleh Ketua Umum atau pun Ketua Harian terhadap program-program yang dilaksanakan, terutama pada masalah keuangan debit dan kreditnya.

Selain itu, pengawasan yang dilakukan secara internal oleh Ketua Umum dan Ketua Harian menyangkut pelaksanaan kegiatan di lapangan secara teknis, sehingga pra kegiatan harus dilaporkan tentang struktur dan postur kegiatan, setelah itu pun harus dilaporkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.

b. Pengawasan preventif dan represif

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada temuan data di atas, bahwa pengawasan pelaksanaan program kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiyah dilakukan secara internal, juga dilakukan secara preventif dan represif. Pengawasan preventif artinya pengawasan yang dilakukan sebelum pelaksanaan program. Hal ini yang disampaikan oleh Ketua Umum sebelumnya, yaitu:

“Pengawasan disetiap program kegiatan Majelis Taklim Al-Yusufiyah tentunya selalu dilakukan. Pengawasan dimaksud itu sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan terhadap panitia, saya akan membaca draf acara yang akan dilaksanakan apakah sudah cocok atau tidak. Atau setelah acara berlangsung, panitia pelaksana melaporkan hasil kegiatan.”³⁸

³⁸Yusuf Amiril Nasution, Ketua Umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 12 April 2017.

Dari hasil wawancara tersebut, jelas disampaikan bahwa Ketua Umum melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan setiap program yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Al-Yusufiyah baik sebelum dilaksanakan maupun setelah dilaksanakan.

Pengawasan yang dilakukan Ketua Umum sebelum pelaksanaan program adalah dengan meminta draf yang akan dilaksanakan, sehingga ia mengetahui apa saja yang akan dilaksanakan. Hal-hal yang kurang cocok, seperti penentuan waktu, masalah biaya, pelaksana dan lain sebagainya akan diberikan pertimbangan.

Adapun pengawasan yang dilakukan Ketua Umum setelah pelaksanaan program adalah dengan mengevaluasi pelaksanaan program tersebut dan meminta laporan keuangan kepada Bendahara Majelis Taklim Al-Yusufiyah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ketua Harian, H. Muhammad Riduwan Nasution sebagai berikut:

“Sebagai Ketua Harian tentu sedikit banyaknya diawasi oleh Ketua Umum, selanjutnya saya juga melakukan pengawasan kepada sekretaris, bendahara dan semua jajaran yang terlibat dalam setiap program kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Al-Yusufiyah. Pengawasannya berjalan natural saja, kalau ada yang kurang baik tentunya kita beri masukan. Kalau ada yang janggal kita ajukan pertanyaan untuk dijelaskan.”³⁹

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Ketua Harian pun ikut melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program kegiatan Majelis

³⁹M. Ridwan Amiril Nasution, Ketua Harian Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 15 April 2017.

Taklim Al-Yusufiyah. Pengawasan yang dilakukan berupa pengawasan preventif dan represif. Ketua Harian memberikan masukan-masukan kepada panitia pelaksana setiap program yang akan dilaksanakan. Setelah program dilaksanakan ia akan menanyakan hasil dan kendala yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan.

c. Pengawasan aktif dan pasif

Pengawasan dalam bentuk aktif pun dilakukan oleh Ketua Umum dalam setiap pelaksanaan program kegiatan Majelis Taklim. Hal ini dilakukan apabila beliau langsung berada di lapangan. Hal ini sebagai mana disampaikan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Kalau saya ikut serta dalam kegiatan yang kita selenggarakan tentunya saya langsung memberikan pengawasan, seperti pemasangan tenda dan tempat pengajian hari Sabtu, mengontrol jama’ah umrah, mengkoordinir anggota tour religi ke makam-makam para ulama dan lain sebagainya. Tapi kalau saya tidak ikut serta dalam kegiatan hanya mengawasi dari luar saja. biasanya kita melakukan komunikasi dengan Ketua Harian.”⁴⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pengawasan yang dilakukan Ketua Umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah berupa pengawasan aktif apabila beliau turut serta dalam program yang dilaksanakan, seperti memberikan arahan kepada pelaksana persiapan pengajian pada setiap hari Sabtu, membimbing jama’ah umrah atau mengkoordinir anggota tour religi ke makam-makam ulama.

⁴⁰Yusuf Amiril Nasution, Ketua Umum Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 12 April 2017.

Peneliti melakukan wawancara dengan Sekretaris Majelis Taklim, Adi

Saputra Rangkuti sebagai berikut:

“Tuan Nalomok (H. Yusuf Amiril Nasution), sebagai Ketua Umum senantiasa memberikan arahan kalau melaksanakan program-program yang diadakan Majelis Taklim Al-Yusufiyah, baik beliau berada di lokasi maupun sedang berada di Makkah. Kalau beliau di sini selalu memperhatikan setiap kegiatan. Tapi kalau beliau berada di Makkah, beliau memberikan arahan-arahan melalui telephone ataupun sms.”⁴¹

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan program Majelis Taklim Al-Yusufiyah dilakukan pengawasan dengan bentuk aktif, yaitu mengawasi kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim Al-Yusufiyah secara langsung, begitu juga pengawasan pasif dengan memberikan arahan dan bimbingan melalui telepon maupun pesan singkat.

4. Minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.

Minat masyarakat dalam mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut:

a. Investigatif

Berdasarkan hasil observasi penulis dan wawancara dengan salah satu informan penelitian yang bernama Ibu Nurasyah Daulay, ia menjelaskan bahwa masyarakat sangat berminat dalam mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung disebabkan cara penyampaian

⁴¹Adi Saputra Rangkuti, Sekretaris Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Holbung, 22 April 2017.

pengajiannya sangat bersahabat, mudah dimengerti dan selalu menggunakan dalil-dalil baik terdapat di dalam alquran maupun hadis.

“Saya sangat suka pengajian yang membahas masalah ilmu agama, bukan sebagai ajang penghibur sebagaimana terdapat pada pengajian-pengajian yang lain yang lebih banyak menyuguhkan lelucon dari pada ajaran-ajaran Islam, memang bagi masyarakat yang lain itu membosankan, tapi bagi saya justru itu yang menyenangkan, karena tujuannya juga ingin belajar bukan lelucon.”⁴²

Lebih lanjut ia mengatakan cara Ustaznya menyampaikan materi itu lugas sehingga jama'ah mudah untuk mengerti. Kemudian materi yang disampaikan selalu berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Artinya, materi yang disampaikan beraturan mulai dari materi yang sederhana sampai kepada materi yang kompleks.

Di tempat lain, Ibu Puspa juga menuturkan:

“Masyarakat tertarik mengikuti pengajian karena cara penyampain materi oleh guru yang menyampaikan ceramah, penyampaian sangat menarik dan bersahabat sehingga jama'ah tidak merasa bosan dalam mengikuti pengajian. Penyampaian materi yang menarik dan bersahabat inilah yang mengundang jama'ah untuk mengikuti pengajian sehingga jama'ah Majelis Taklim Al-Yusufiyah mencapai ribuan orang.”⁴³

Selanjutnya penyampaian materi diisi dengan sedikit candaan dan cerita yang bermanfaat untuk menarik perhatian para jama'ah. Dalam menyampaikan materi, guru yang menyampaikan ceramah juga menggunakan

⁴²Nurasyah Dauly, Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Tonga, 24 April 2017.

⁴³Puspa, Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Sihitang, 23 April 2017.

kata-kata dan cara-cara yang bersahabat sehingga jama'ah merasa nyaman dan betah untuk mendengarkan.

Ibu Siti Malur mengatakan sebagai berikut:

“Sebagaimana jamaah tertarik mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Yusufiyah karena materi yang disampaikan selalu diulang-ulang oleh ustaz. Misalnya ada kata-kata yang sulit selalu diulang-ulang oleh ustaz dan juga jika materi yang satu telah dipelajari minggu ini, maka agar para jamaah tidak lupa materi tersebut, ustaz mengulangnya kembali ke minggu berikutnya sebelum membahas materi yang baru.”⁴⁴

Dari pernyataan jama'ah pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiyah tersebut, dapat dipahami bahwa minat mereka dalam mengikuti pengajian berupa jenis investigatif, yaitu minat yang muncul karena rasa ingin tahu tentang ajaran Islam.

b. Sosial

Minat masyarakat dalam mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiyah tidak terlepas dari minat sosial, karena setiap hari Sabtu, masyarakat dari berbagai daerah berdatangan untuk mendengarkan ceramah dari guru pengajian, setelah itu terjadi komunikasi antara jama'ah dan bersosialisasi. Hal ini sebagaimana disampaikan beberapa jama'ah sebagai berikut:

“Kalau mengikuti pengajian setiap hari Sabtu, saya berjumpa dengan teman-teman atau sanak saudara yang juga anggota pengajian di Majelis

⁴⁴Siti Malur, Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Tonga, 26 April 2017.

Taklim Al-Yusufiyah, jadi selain mendapatkan ilmu pengetahuan, kita juga bisa bersilaturahmi.”⁴⁵

Jama'ah yang lain, Karimah Hannum juga mengatakan sebagai berikut:

“Bersilaturahmi di pengajian Al-Yusufiyah itu membuat saya selalu datang mengikuti pengajian di Al-Yusufiyah. Selain mendapatkan ilmu dan belajar dengan tuan guru kita, juga dapat mengenal orang lain, dan bahkan teman yang lama sudah tidak berjumpa ternyata di sana dapat berjumpa lagi.”⁴⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan jama'ah di atas tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu minat masyarakat dalam mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiyah adalah minat sosial, di mana masyarakat selain mengikuti pengajian untuk mengetahui ajaran Islam juga dapat bersilaturahmi dengan keluarga atau pun teman-temannya yang sudah lama tidak bersua.

c. Enterprising

Minat enterprising menjadi salah satu jenis minat masyarakat dalam mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiyah. Hal ini dapat dipahami dari beberapa jawaban wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Salah satu alasan lain mengapa masyarakat tertarik mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Yusufiyah adalah karena organisasi yang dibangun di dalamnya. Bagi siapa masyarakat yang ikut organisasi di dalamnya berkewajiban untuk membayar iuran sebesar lima ribu tiap bulannya. Kemudian jika ada keluarga atau jamaah itu

⁴⁵Jamilah Hayati, Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Muara Tais, 24 April 2017.

⁴⁶Karimah Hannum, Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Tonga, 26 April 2017.

sendiri ditambah musibah seperti meninggal dunia (wafat) maka para jama'ah dan ustaz datang takziah dan memberikan bantuan sembako kepada ahli bait yang uangnya dihasilkan dari iuran tersebut.⁴⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat dimengerti bahwa sebagian masyarakat berminat untuk mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiyah karena tertarik untuk mengikuti organisasi yang ada di dalamnya.

Jama'ah yang lain, Ibu Suaibah Nasution mengatakan:

“Saya pribadi senang mengikuti pengajian di Al-Yusufiyah, karena punya program-program, bukan hanya mendengarkan ceramah saja, tapi ada tolong menolongnya, kalau ada yang meninggal dari keluarga kita, itu mendapatkan santunan, dari iuran setiap anggota. Selain kita mendapatkan pahala karena berinfak, kita juga terbantu kalau ditimpa musibah.”⁴⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Karimah Hannum sebagai berikut:

“Kegiatan organisasi di Majelis Taklim Al-Yusufiyah membuat masyarakat tertarik untuk mengikuti pengajian, karena di setiap kampung itu ada koordinator pengajian dan yang bertanggung jawab kepada anggota yang berasal dari daerahnya. Kalau ada yang kena musibah, dialah yang berkoordinasi dengan Ketua Harian pengajian.”⁴⁹

Dari hasil wawancara dengan beberapa anggota Melis Taklim Al-Yusufiyah tersebut dapat dipahami bahwa salah satu jenis minta masyarakat dalam mengikuti pengajian adalah enterprising, yaitu minat yang muncul karena sistem organisasi yang dibangun dalam suatu kegiatan.

⁴⁷Rosita Siregar, Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Muara Tais, 24 April 2017.

⁴⁸Suaibah Nasution, Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Sihitang, 23 April 2017.

⁴⁹Karimah Hannum, Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, *Wawancara*, Desa Huta Tonga, 26 April 2017.

Pengajian yang diadakan oleh Majelis Taklim Al-Yusufiyah memiliki program pengorganisasian anggota setiap daerah, dan membuat koordinator pada setiap daerah. Selain itu, masyarakat juga tertarik dengan adanya pengorganisasian tolong-menolong dalam bentuk finansial.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Program kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Pembinaan dan pengembangan ajaran Islam dilakukan melalui ceramah keagamaan dari Ketua Umum, Ketua Harian ataupun Ustadz yang diundang dari daerah lain pada hari Sabtu pagi. Rekreasi rohani berupa ibadah umrah ke Makkah dan ziarah makam-makam ulama di wilayah Kota Padangsidimpuan, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal dan Pekanbaru. Silaturahmi antara anggota seperti mengadakan pertemuan menjelang ibadah puasa bulan Ramadhan dan pertemuan pada bulan Syawal (Idul Fitri). Dialog agama yang dilakukan secara langsung (tanya jawab) dengan penceramah ketika program pengajian berlangsung ataupun menuliskan pertanyaan.
2. Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Ketua Umum atau Ketua Harian memberi perintah kepada panitia pelaksana untuk mempersiapkan segala keperluan setiap program. Ketua Umum dan/atau Ketua Harian melakukan komunikasi dan koordinasi agar program yang dicanangkan terlaksana dengan baik, tidak ada acara yang bertabrakan. Ketua Umum dan/atau Ketua Harian langsung

memimpin program-program yang diadakan Majelis Taklim Al-Yusufiyah seperti pengajian setiap hari Sabtu Pagi, rekreasi rohani baik umrah ke Makkah ataupun ziarah makam para ulama.

3. Pengawasan kegiatan Majelis Talkim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan adalah berbentuk pengawasan internal yaitu Ketua Umum dan/atau Ketua Harian melakukan pengawasan kegiatan kepada bendahara berkaitan dengan keuangan dan sekretaris hal-hal yang berkaitan dengan jadwal kegiatan. Ketua Umum dan/atau Ketua Harian juga melakukan pengawasan preventif sebelum program kegiatan dilaksanakan dengan pengawasan dan represif setelah program kegiatan telah selesai dilaksanakan sebagai bahan evaluasi. Ketua Umum dan Ketua Harian juga melakukan pengawasan aktif di lapangan ketika program kegiatan sedang berjalan maupun pengawasan pasif ketika Ketua Umum atau Ketua Harian sedang tidak berada dilokasi pelaksanaan program kegiatan, pengawasan dilakukan melalui telephone ataupun pesan singkat.
4. Minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan adalah berbentuk investigatif yaitu jama'ah pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah berminat untuk mendengarkan ajaran agama Islam untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Islam. Jama'ah pengajian juga memiliki minat sosial, karenan pengajian pada hari Sabtu pagi dapat menjalin silaturahmi dengan orang yang belum dikenal dan

bahkan orang yang sudah lama tidak berjumpa. Selain itu, minat masyarakat mengikuti pengajian adalah minatan enterprising, yaitu masyarakat tertarik dengan organisasi yang ada, seperti iuran yang dipergunakan untuk tolong menolong sesama anggota pengajian. Dari jenis-jenis minat masyarakat dalam mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Yusufiyah secara keseluruhan sangat tinggi.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan, dalam hal ini penulis ingin memberikan beberapa sarana kepada:

1. Peneliti berharap kepada ketua Majelis Taklim Al-Yusufiyah agar meningkatkan kembali cara pengelolaannya mejelisnya sehingga semakin meningkat lagi minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Peneliti berharap kepada seluruh jamaah baik yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan maupun yang ada di Kota Padangsidempuan dan sebagainya untuk semakin giat lagi dalam menuntut ilmu agamanya dan menjalin jiwa sosial yang kuat antara sesama sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
3. Perlu ditingkatkan perhatian terhadap lembaga satuan pendidikan luar sekolah (Majelist Ta'lim) untuk lebih menarik minat masyarakat dalam

mengikuti pengajian sehingga pemahaman ilmu agama masyarakat semakin berkembang.

4. Dalam perencanaan Majelis Taklim hendaknya perlu direncanakan dan dibuat sebuah rancangan guna mengoptimalkan potensi majlis ta'lim sebagai wadah pemberdayaan masyarakat.
5. Perlu adanya pengembangan Majelis Taklim agar sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan yang ada di masyarakat, guna menjawab persoalan-persoalan yang timbul dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.
6. Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan diharapkan bisa memberikan dukungan moral dan moril dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli selatan, karena Majelis Taklim ini sangat berpengaruh terhadap kebutuhan masyarakat khususnya dalam bidang ilmu agama dan ilmu sosial.
7. Kepada peneliti lain yang terkait dengan kecerdasan majemuk diharapkan tesis ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan penambah wawasan dalam penelitian-penelitian yang diadakan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi dalam Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Bogor: Kencana, 2003.
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, cet. Ke-14, 1997.
- Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media Anwar, 2004.
- D. Kurniadin & Machali, *Manajemen Pendidikan; Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, cet. Ke-4, jilid 3., 1994.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam Jilid 3*, Jakarta: Iktiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Direktorat Jendral Pendidikan Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Djaali, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Donny Arlanda Adromeda, “Analisis pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di BEJ yang diaudit oleh kantor akuntan public berskala besar dan kantor akuntan public berskala kecil” *Tesis*, Universitas Diponegoro Semarang, 2008.
- Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Griffin, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- H. Cholijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- H.C. Witherington, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- H.M. Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Imam al-Ghajali, *Ihya Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- James A.F. Stoner, *Manajemen*, terj. Anggara, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996.
- Khadijah Munir, *Peningkatan Kualitas Majelis Taklim Menuju Akselerasi dan Eskalasi Pemberdayaan Umat*”, Kustini, ed), *Peningkatan Peran serta Masyarakat Dalam Pemberdayaan Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2007.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Kustini, *Peningkatan Peran Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Mejlis Taklim*, Jakarta: Puslitbang, 2007.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- M. Manullang, *Dasar-dasar Mangemen*, Jakarta: Ghalia, 2012.
- M. Sardjan Kadir, *Rencanapendidikan Nonformal*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Masri Singarimbun, dkk., *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Perdasa, 2011.
- Muhammad Yusuf Pulungan, “Peranan mejelis taklim dalam membina keluarga sakinah masyarakat muslim di Kota Padangsidimpuan” *Jurnal Tazkir*, Vol. 9 IAIN Padangsidimpuan, 2014.
- Mukromin, “Upaya mejelis taklim dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan, studi multi situs di majelis taklim al-Hikmah Melathen Desa Bolorajo dan majelis taklim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kuaman Tulungagung”, *Tesis*, IAIN Tulungagung, 2015.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Oyoh Bariah, dkk., “Peran majelis taklim dalam meningkatkan ibadah bagi masyarakat di Desa Telukjambe Karawang” *Majalah Ilmiah Silusi Unsika*, Universitas Singaperbangsa Karawang), 2012.
- Peraturan Pemerintah Republik Indoensia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendiikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- S. Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 1998.
- Saifudin, “Pendidikan majelis taklim sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan; studi di majelis taklim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal”, IAIN Walisongo Semarang, 2008.
- Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Siti Nur Hidayah, “Pengaruh majelis taklim terhadap peningkatan religiusitas masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik”, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-2, 1993.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- T. Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Tim Departemen Agama RI, *Peningkatan Peran serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Jakarta: PuslitbangKehidupan Keagamaan, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Undang-undang dan peraturan Pemerintah tentang pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI tahun 2006.
- Wojowarsito, *kamus lengkap Indonesia-Inggris*, Jakarta: Hasta, 2010.
- Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Yudrik Yahya, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zakiah Darajdjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Program Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Apa-apa saja program kegiatan Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Siapa yang berwenang menyusun program kegiatan Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana langkah-langkah menyusun program kegiatan Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan?
4. Apakah ada buku pedoman Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan ini?
5. Apakah kurikulum yang dipakai di Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan ini?
6. Bagaimanakah proses pendaftaran jamaah untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung ini?

B. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana cara ustads menyampaikan ceramah di pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung ini?
3. Metode apakah yang digunakan Ustadz dalam menyampaikan ceramah atau materi?
4. Apakah program yang dilaksanakan bisa terlaksanakan?
5. Apa hambatan dalam melaksanakan kegiatannya?
6. Apakah kegiatan yang paling ibu/ bapak sukai di pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta holbung ini?
7. Apakah ibu/ bapak pernah merasa bosan dalam mengikuti pengajian?
8. Bagaimana sarana dan fasilitas, apakah bisa menunjang kegiatan yang dilakukan dalam pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung ini?
9. Apa keunikan Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung ini?

10. Apa keunggulan Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan dengan Majelis Ta'lim yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan ini?

C. Evaluasi Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Bagaimana cara pengevaluasian Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Kapan diadakan evaluasi Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Siapa yang melakukan evaluasi Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan?
4. Apa kegunaan evaluasi dilakukan?
5. Bagaimana tindak lanjut setelah diadakan evaluasi?
6. Apa rencana Majelis Ta'lim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan kedepannya?

D. Minat Masyarakat untuk Mengikuti Pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Bagaimana minat masyarakat mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apakah masyarakat termotivasi untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apakah ibu setiap hari sabtu mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan?
4. Apa pengaruh majelis taklim al-Yusufiyah Desa Huta Holbung kepada kepribadi para jamaah?
5. Apakah jamaah senang mengikuti majelis taklim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung?
6. Kenapakah jamaah senang mengikuti majelis taklim Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung?
7. Bagaimana cara ustads menyampaikan ceramah di pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung ini?
8. Apakah masyarakat Desa Huta Holbung itu banyak mangikuti majelis taklim yang dilaksanakan di Al-Yusufiyah?
9. Apakah ustadsnya menyenangkan ketika menyampaikan pengajian/ materi?

10. Dari manakah ibu/ bapak tahu informasi tentang pengajian al-Yusufiyah Desa Huta Holbung ini?





YAYASAN AL-YUSUFİYAH

MAJELIS TAKLIM AL-YUSUFİYAH

HUTA HOLBUNG KM. 12 KEC. BATANG ANGKOLA KAB. TAPANULI SELATAN
SUMATERA UTARA – INDONESIA
PHONE : 082163503856-08136005145

Huta Holbung, 03 April 2017

Nomor : 37/AL-YUS/IV/2017
Lampiran :
Perihal : Balasan Riset

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan
Di –

TEMPAT

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan Rahmad dan Karunianya kepada kita semua, Semoga kita tetap istiqomah menjalankan perintahnya.
Sholawat dan salam mari bersama kita hadiahkan kepada junjungan kita Rasulullah S.A.W, Semoga kita tetap istiqomah menjalankan sunnah-sunnahnya, dan mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak. Amin yaa robbal 'alamin.

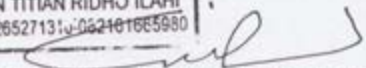
Sehubungan dengan surat Permohonan Izin Riset yang kami terima, Perihal penyelesaian tesis pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan atas nama **Siti Arpah, Nim : 15.2310 0088**, yang berjudul "**Pengelolaan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Untuk Mengikuti Pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan**". Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat menyetujui permohonan tersebut.

Demikianlah surat ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalam.....

Pimpinan/Penanggung Jawab




USTADZ.H. RIDWAN AMIRIL SOLEH NST